



Kementerian Pendidikan, Kebudayaan,  
Riset, dan Teknologi

PPG | Pendidikan  
Profesi  
Guru  
**prajab**

# PPG Prajabatan

Tahun 2023

## Buku Ajar

Mata Kuliah Inti

### PEMAHAMAN TENTANG PESERTA DIDIK DAN PEMBELAJARANNYA

Cetakan II



**MERDEKA  
BELAJAR**



# MATA KULIAH PEMAHAMAN TENTANG PESERTA DIDIK DAN PEMBELAJARANNYA

Cetakan 2

Penulis:

**Arum Febriani, S.Pd.**  
**Siti Shaliha, S.Pd., M.Psi.T.**

Penelaah:

**Lestia Primayanti, S.Psi.**

Penyunting:

**Wulan Wiyat Wuri, S.E., M.Sc.**

Desain Grafis & Ilustrasi:

**Shintia Ira Claudia, S.Pd.**

Tata Letak:

**Wulan Purnamawita, M.Pd.**

*Copyright © 2023*

Direktorat Pendidikan Profesi Guru  
Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan  
Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Dilarang mengcopy sebagian atau keseluruhan isi buku ini untuk kepentingan komersial tanpa izin tertulis dari Kementerian Pendidikan Kebudayaan Riset dan Teknologi



## HALAMAN PENGESAHAN

Koordinator PPG Prajabatan	Direktur PPG
	



## KATA PENGANTAR DIREKTUR JENDERAL GURU DAN TENAGA KEPENDIDIKAN

Dalam Pasal 1 ayat (1) Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen (UUGD), mengemukakan bahwa Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. Selanjutnya dalam Pasal 8 UUGD menyatakan bahwa guru wajib memiliki kualifikasi akademik, kompetensi, sertifikat pendidik, sehat jasmani dan rohani, serta mampu mewujudkan tujuan pendidikan nasional.

Sesuai dalam Pasal 17 ayat (1) Undang-Undang Nomor 12 tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi bahwa pendidikan profesi merupakan pendidikan tinggi setelah program sarjana yang menyiapkan Mahasiswa dalam pekerjaan yang memerlukan persyaratan keahlian khusus.

Pendidikan Profesi Guru (PPG) Prajabatan merupakan program pendidikan yang menyiapkan guru sebagai sumber daya manusia berkualitas untuk memenuhi kondisi ideal guru di Indonesia yang meliputi aspek kuantitas, distribusi, kualifikasi, dan kompetensi. PPG Prajabatan bertujuan menghasilkan guru profesional pemula yang mengamalkan nilai-nilai Pancasila, semangat gotong royong, dan mampu menggunakan teknologi digital, serta melahirkan hal-hal yang inovatif dan kreatif. Selain itu, PPG Prajabatan menekankan pada konsep Merdeka Belajar, yang berpusat kepada peserta didik dan pembelajarannya, berkomitmen menjadi teladan dan pembelajar sepanjang hayat serta memiliki dasar-dasar kepemimpinan.

Untuk mencapai tujuan tersebut, PPG Prajabatan mengedepankan penguatan kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional melalui *clinical practice* atau program praktik lapangan yang diintegrasikan dalam perkuliahan. Sebagai calon guru pemula, mahasiswa PPG Prajabatan perlu dibekali pengalaman pembelajaran yang bermakna yang nantinya akan bermanfaat ketika mereka mengajar di kelas. Hal ini dilaksanakan dengan perkuliahan berbasis kegiatan dan refleksi yang dikombinasikan dengan



praktik lapangan, termasuk di sekolah tempat guru pemula akan ditugaskan. Pelaksanaan PPG Prajabatan melibatkan pengajar dari unsur akademisi, praktisi pendidikan, dan Guru Penggerak. Keterlibatan pengajar dari berbagai unsur ini bertujuan untuk menjembatani teori dan praktik di lapangan.

Paket-paket modul digunakan dalam perkuliahan yang dilaksanakan selama dua semester melalui tiga kelompok matakuliah, yaitu: Mata Kuliah Inti, Mata Kuliah Pilihan Selektif, dan Mata Kuliah Pilihan Elektif. Setiap modul perkuliahan mencakup komponen Capaian Pembelajaran Mata Kuliah (CPMK) dan asesmen, perangkat pembelajaran, dan isi modul. Asesmen ketercapaian CPMK dilaksanakan di antaranya melalui proyek, studi kasus, portofolio, dan tes. Perangkat pembelajaran meliputi Lembar Kerja (LK), media, dan sumber belajar yang dilengkapi dengan pranala ke sumber belajar lainnya sebagai pengayaan.

Isi modul disusun berdasarkan alur MERDEKA, yaitu: Mulai dari diri (M), Eksplorasi konsep (E), Ruang kolaborasi (R), Demonstrasi kontekstual (D), Elaborasi pemahaman (E), Koneksi antar materi (K), dan Aksi nyata (A). Modul dengan alur MERDEKA diharapkan dapat membantu mahasiswa mempersiapkan diri dalam mencapai tuntutan profesi sebagai agen yang mencerdaskan kehidupan bangsa dan mampu mencetak generasi yang membawa perubahan ke hal yang lebih baik.

Kami ucapkan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada tim penyusun dan berbagai pihak yang telah bekerja keras dan berkontribusi positif mewujudkan penyelesaian modul ini serta membantu terlaksananya PPG Prajabatan. Semoga Allah Yang Mahakuasa senantiasa memberkati upaya yang kita lakukan demi pendidikan Indonesia. Amin.

Jakarta, Juli 2023

Direktur Jenderal Guru dan Tenaga  
Kependidikan,

Prof. Dr. Nunuk Suryani, M.Pd



## KATA PENGANTAR DIREKTUR PENDIDIKAN PROFESI GURU

Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi telah mengambil kebijakan untuk secara bertahap mengganti guru-guru yang memasuki masa pensiun/purna tugas melalui pengangkatan guru baru yang telah lulus Pendidikan Profesi Guru Prajabatan (PPG Prajabatan).

Kebijakan tersebut menuntut kesiapan Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan (LPTK) menyelenggarakan PPG Prajabatan dengan jumlah peserta PPG Prajabatan sesuai dengan kebutuhan dan kualitas lulusan untuk menjawab tantangan kebutuhan pendidikan di sekolah.

Menanggapi tuntutan tersebut, Direktorat Pendidikan Profesi Guru (Direktorat PPG) mengkoordinasikan proses peningkatan kapasitas LPTK dalam menyelenggarakan PPG Prajabatan dalam hal jumlah dan mutu pendidikan. Untuk menanggapi tuntutan kualitas penyelenggaraan PPG Prajabatan, salah satu aktivitas yang telah dilakukan oleh Direktorat PPG, di bawah arahan Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan, telah mengembangkan Modul PPG Prajabatan. Hasil pengembangan tersebut dimuat di dalam dokumen ini.

Modul PPG Prajabatan memuat materi, alur, aktivitas, dan penugasan mahasiswa PPG Prajabatan. Kami berharap dengan adanya Modul PPG Prajabatan ini penyelenggaraan PPG Prajabatan di seluruh LPTK dapat terselenggara secara terstandar agar dihasilkan guru yang memiliki profil dan kompetensi sesuai kebutuhan perkembangan dunia pendidikan secara global.

Kami berterimakasih kepada LPTK penyelenggara PPG Prajabatan atas dukungan dan kerjasama dalam menyelenggarakan amanat Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen.

Jakarta, Juli 2023  
Direktur Pendidikan Profesi Guru,

Temu Ismail



## PRAKATA PENULIS

Modul mata kuliah Pemahaman Peserta Didik dan Pembelajarannya disusun bertujuan membekali mahasiswa tentang memahami karakteristik peserta didik, merancang pembelajaran dan asesmen yang berpihak pada peserta didik, dan menciptakan lingkungan yang aman dan nyaman bagi peserta didik.

Materi dalam modul ini disusun dalam *activity based learning* mengikuti alur MERDEKA, yaitu: Mulai dari Diri, Eksplorasi Konsep, Ruang Kolaborasi, Demonstrasi Kontekstual, Elaborasi Pemahaman, Koneksi Antarmateri dan Aksi Nyata.

Penulis menyampaikan terima kasih kepada semua pihak yang telah berkontribusi dalam penyusunan modul ini. Semoga modul ini dapat memberikan manfaat bagi pendidik, satuan pendidikan, masyarakat, dan terutama peserta didik sebagai subjek utama proses pembelajaran.

Jakarta, Juli 2023

Tim Penulis



## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN PENGESAHAN</b> .....	<b>iii</b>
<b>KATA PENGANTAR DIREKTUR JENDERAL GURU DAN TENAGA KEPENDIDIKAN</b> .....	<b>iv</b>
<b>KATA PENGANTAR DIREKTUR PENDIDIKAN PROFESI GURU</b> .....	<b>vi</b>
<b>PRAKATA PENULIS</b> .....	<b>vii</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>viii</b>
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	<b>x</b>
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	<b>xi</b>
<b>CAPAIAN PEMBELAJARAN MATA KULIAH PPL I</b> .....	<b>xii</b>
<b>DAFTAR TUGAS PEMAHAMAN TENTANG PESERTA DIDIK DAN PEMBELAJARANNYA</b> .....	<b>xiii</b>
<b>ASESMEN PEMAHAMAN TENTANG PESERTA DIDIK DAN PEMBELAJARANNYA</b> .....	<b>xiv</b>
<b>RINGKASAN ALUR MERDEKA</b> .....	<b>xvi</b>
<b>TOPIK I MENGENAL PESERTA DIDIK</b> .....	<b>1</b>
A. Mulai dari Diri .....	1
B. Eksplorasi Konsep .....	4
C. Ruang Kolaborasi.....	34
D. Demonstrasi Kontekstual .....	36
E. Elaborasi Pemahaman .....	37
F. Koneksi Antarmateri.....	37
G. Aksi Nyata.....	38
<b>TOPIK II PEMBELAJARAN YANG BERPIHAK PADA PESERTA DIDIK</b> .....	<b>39</b>
A. Mulai dari Diri .....	39
B. Eksplorasi Konsep .....	41
C. Ruang Kolaborasi.....	55
D. Demonstrasi Kontekstual .....	57
E. Elaborasi Pemahaman .....	57
F. Koneksi Antarmateri.....	59
G. Aksi Nyata.....	59
<b>BAB III PRAKTIK PENGALAMAN LAPANGAN I</b> .....	<b>59</b>
A. Mulai dari Diri .....	59



B. Eksplorasi Konsep .....	60
C. Ruang Kolaborasi.....	64
D. Demonstrasi Kontekstual .....	65
E. Elaborasi Pemahaman .....	67
F. Koneksi Antarmateri.....	68
G. Aksi Nyata.....	69
<b>TOPIK IV LINGKUNGAN BELAJAR YANG AMAN DAN NYAMAN BAGI PESERTA DIDIK.....</b>	<b>70</b>
A. Mulai dari Diri .....	70
B. Eksplorasi Konsep .....	71
C. Ruang Kolaborasi.....	77
D. Demonstrasi Kontekstual .....	80
E. Elaborasi Pemahaman .....	82
F. Koneksi Antarmateri.....	82
G. Aksi Nyata.....	83
<b>PENUTUP .....</b>	<b>84</b>
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>85</b>
<b>BIODATA PENULIS MODUL .....</b>	<b>86</b>
<b>LAMPIRAN.....</b>	<b>87</b>



## DAFTAR TABEL

Tabel 4.1 Disiplin Positif.....	76
---------------------------------	----

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Interaksi antara Perilaku, Kognitif dan Lingkungan.....	10
Gambar 1.2 Lima Sistem Bronfenbrenner.....	26
Gambar 1. 3 Teori Erikson-Rentang Hidup .....	27
Gambar 4.1 Lingkungan Belajar Ki Hadjar Dewantara .....	72



## CAPAIAN PEMBELAJARAN MATA KULIAH PPL I

Setelah mempelajari mata kuliah ini, diharapkan mahasiswa memiliki kompetensi sebagai berikut.

1. Menguasai dan menerapkan teori serta konsep untuk menyusun alur belajar berdasarkan tingkat kompleksitas bidang ilmu yang berpusat pada peserta didik dengan mempertimbangkan proses belajar, kebutuhan, tahap perkembangan, dan latar belakang peserta didik untuk kepentingan pembelajaran (P1, P2, KK1);
2. Memahami strategi perencanaan tujuan belajar, indikator, dan strategi pencapaian sesuai dengan tahap perkembangan peserta didik, kurikulum dan lingkungan belajar untuk menyelesaikan masalah terutama terkait pembelajaran. (P3, KU10);
3. Mewujudkan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik dan sesuai dengan profil pelajar Pancasila secara akomodatif, adaptif dan progresif terhadap perkembangan zaman sehingga mampu menciptakan pembelajaran yang bermakna dan kontekstual. (KK1);
4. Memahami pengetahuan tentang teknik evaluasi pembelajaran sesuai dengan perkembangan peserta didik, kurikulum dan lingkungan belajar untuk menciptakan lingkungan belajar yang aman dan nyaman serta memfasilitasi peserta didik belajar dengan melibatkan orang tua dan masyarakat (P4, KK2);
5. Merancang dan menciptakan lingkungan kelas yang aman, nyaman dan berpihak pada peserta didik (S1, P3, KU4, KK3);
6. Menyelesaikan masalah terutama terkait pembelajaran sebagai bentuk tanggung jawab atas pekerjaannya sebagai guru sesuai dengan kode etik profesinya untuk menciptakan ruang belajar yang berpihak pada peserta didik (S1, KU7, KU10).



## DAFTAR TUGAS PEMAHAMAN TENTANG PESERTA DIDIK DAN PEMBELAJARANNYA

Bab/Topik	Tugas	LK Kelompok	LK Individu	Bobot
Mengenal Peserta Didik	Tugas 1: Memberikan Tanggapan Terhadap Kasus di Ruang Kelas	Tugas 1.1		5%
	Tugas 2: Melakukan Pengamatan Langsung di Ruang Kelas	-	Tugas 1.2	15%
Pembelajaran yang Berpihak pada Peserta Didik	Tugas 1: Menganalisis Rencana Pembelajaran	Tugas 2.1		5%
	Tugas 2: Memodifikasi Rencana Pembelajaran	Tugas 2.2		5%
Asesmen yang Mempertimbangkan Peserta Didik	Tugas 1: Menganalisis Asesmen		Tugas 3.1	5%
	Tugas 2: Mengulas Asesmen		Tugas 3.2	15%
Lingkungan Belajar yang Aman dan Nyaman Bagi Peserta Didik	Tugas 1: Memberikan Tanggapan Terhadap Kasus di Ruang Kelas	Tugas 4.1		5%
	Tugas 2: Melakukan Analisis dan Refleksi		Tugas 4.2	5%
UTS				20%
UAS				20%



## ASESMEN PEMAHAMAN TENTANG PESERTA DIDIK DAN PEMBELAJARANNYA

No	Jenis Tugas	Bobot (%)	Kode CPMK	Keterangan*
1	Riset Mandiri	10%	P3, KU10	Pada setiap topik, dosen dapat memilih dan menentukan kegiatan riset mandiri yang akan dinilai. Dosen tidak perlu menjadikan seluruh kegiatan riset mandiri sebagai tugas. Kegiatan riset mandiri pada modul ini juga ditujukan untuk memperkaya diskusi di kelas dan mengasah kemampuan mahasiswa mengolah informasi.
2	Memberikan Tanggapan Terhadap Kasus di Ruang Kelas	10%	S1, KU7, KU10	Pada modul ini, terdapat dua tugas yang berbentuk analisis studi kasus, yaitu pada topik 1 dan topik 4
3	Menganalisa Perangkat Mengajar	10%	P3, KU10	Pada modul ini, terdapat dua tugas yang berbentuk analisis studi kasus, yaitu pada topik 2 dan topik 3
4	Mengulas Perangkat Mengajar	15%	P4, KK2	Tugas ini terdapat pada topik 3
5	Melakukan Pengamatan Langsung di Ruang Kelas	15%	P1, P2, KK1	Tugas ini terdapat pada topik 1. Tugas ini terintegrasi dengan mata kuliah PPL I. Hasil dari penugasan ini akan digunakan mahasiswa untuk pembelajaran sepanjang semester pada mata kuliah ini karena akan dibahas pada setiap topik.
6	UTS	20%	S1, P3, KU4, KK3	Tugas UTS pada mata kuliah ini berbentuk proyek sederhana dalam bentuk modifikasi rencana pembelajaran.



No	Jenis Tugas	Bobot (%)	Kode CPMK	Keterangan*
7	UAS	20%	S1, P3, KU4, KK3	Tugas UAS pada mata kuliah ini berbentuk projek sederhana dalam bentuk esai analisis dan refleksi tentang asesmen pembelajaran.



## RINGKASAN ALUR MERDEKA

Nama MK : Pemahaman Tentang Peserta Didik dan Pembelajarannya

Jumlah Topik : 16 pertemuan

No	Judul Topik	Jumlah Pertemuan	Pertemuan Ke-	Alur Merdeka	Rincian Kegiatan	Kebutuhan
1	Mengenal Peserta Didik	3	2 – 4	Mulai dari Diri	Mahasiswa <b>merefleksikan pengalaman terdahulu</b> sebagai peserta didik untuk memaknai pembelajaran-pembelajaran yang sesuai dengan prinsip selaras perkembangan (DAP), tanggap budaya (CRT), dan berpusat pada kesiapan belajar peserta didik (TaRL).	Pertanyaan Pemantik
				Eksplorasi Konsep	Mahasiswa <b>memahami konsep-konsep pembelajaran</b> yang diberikan dengan memberikan contoh-contoh sederhana terkait konsep DAP, CRT, dan TaRL dengan memberikan contoh.	
				Ruang Kolaborasi	Mahasiswa <b>menemukan permasalahan</b> terkait penerapan konsep DAP, CTR, dan TaRL berdasarkan kasus atau fenomena yang terjadi di lingkup pendidikan saat ini.	Studi Kasus



No	Judul Topik	Jumlah Pertemuan	Pertemuan Ke-	Alur Merdeka	Rincian Kegiatan	Kebutuhan
					Mahasiswa <b>menjelaskan</b> konsep-konsep DAP, CRT, dan TaRL dengan menjawab pertanyaan refleksi.	
				Demonstrasi Kontekstual	Mahasiswa <b>memahami penerapan konsep-konsep</b> DAP, CRT, dan TaRL dalam memahami peserta didik secara menyeluruh dengan berbagi solusi untuk kasus-kasus yang disajikan dalam bentuk presentasi/kegiatan lainnya.	Rubrik Presentasi Kelompok
				Elaborasi Pemahaman	Mahasiswa <b>mengajukan pertanyaan bermakna dan memberi tanggapan yang solutif</b> terhadap informasi yang disampaikan oleh narasumber terkait penerapan konsep DAP, CRT, dan TaRL.	Lembar Pengamatan
				Koneksi Antarmateri	Mahasiswa <b>menjelaskan keterkaitan antara konsep</b> DAP, CRT, dan TaRL dengan perencanaan pembelajaran yang berpihak pada anak dengan menanggapi pertanyaan pemantik yang diberikan mengenai topik yang dibahas dan	Pertanyaan Pemantik



No	Judul Topik	Jumlah Pertemuan	Pertemuan Ke-	Alur Merdeka	Rincian Kegiatan	Kebutuhan
					kaitannya dengan materi lain yang sedang dipelajari.	
				Aksi Nyata	Mahasiswa <b>menceritakan keseluruhan pemahaman</b> mengenai peran penting konsep DAP, CRT, dan TaRL dalam memahami peserta didik dan pembelajarannya dalam bentuk jurnal refleksi sederhana berdasarkan sebuah kasus yang disajikan.	Pertanyaan Refleksi
2	<b>Pembelajaran yang Berpihak pada Peserta Didik</b>	3	5-7	Mulai dari Diri	Mahasiswa memaknai <b>peserta didik sebagai individu yang unik</b> dengan melakukan refleksi menggunakan pertanyaan pemantik.	Pertanyaan Refleksi
				Eksplorasi Konsep	Mahasiswa <b>menemukan peran penting konsep</b> DAP, CTR, dan TaRL dalam mengembangkan sebuah perencanaan pembelajaran.	Pertanyaan Pemantik
				Ruang Kolaborasi	Mahasiswa <b>memahami aspek-aspek perkembangan kesiapan belajar peserta didik</b> untuk menyusun alur	Contoh Rencana Pembelajaran



No	Judul Topik	Jumlah Pertemuan	Pertemuan Ke-	Alur Merdeka	Rincian Kegiatan	Kebutuhan
					<p>pembelajaran yang berpihak pada peserta didik.</p> <p>Mahasiswa mampu <b>mengamati lingkungan, latar belakang dan bekal pengalaman peserta didik dalam proses pembuatan sebuah perencanaan belajar.</b></p>	
				Demonstrasi Kontekstual	Mahasiswa <b>menganalisis aspek-aspek yang mencerminkan perencanaan yang berpihak pada peserta didik</b> berdasarkan konsep-konsep DAP, CTR, dan TaRL.	Pertanyaan Pemantik
				Elaborasi Pemahaman	Mahasiswa <b>menentukan strategi pembelajaran yang sesuai berdasarkan situasi ruang kelas dan peserta didik</b> yang disajikan dalam bentuk pertanyaan pertanyaan sederhana.	
				Koneksi Antar Materi	Mahasiswa <b>menemukan hubungan antara perencanaan pembelajaran dengan filosofi pendidikan KHD</b>	Pertanyaan Pemantik



No	Judul Topik	Jumlah Pertemuan	Pertemuan Ke-	Alur Merdeka	Rincian Kegiatan	Kebutuhan
					dengan mempelajari dan memberikan respon terhadap kasus-kasus yang terjadi di ruang kelas.	
				Aksi Nyata	Mahasiswa <b>memodifikasi contoh perencanaan pembelajaran yang</b> sesuai dengan perkembangan dan kebutuhan belajar, serta konteks lingkungan peserta didik.	Pertanyaan refleksi
3	<b>Asesmen yang mempertimbangkan dan memanfaatkan pengetahuan tentang peserta didik</b>	3	9 - 11	Mulai dari Diri	Mahasiswa <b>merefleksikan pengalaman terdahulu</b> sebagai peserta didik terkait penilaian yang dilakukan oleh guru di sekolah.	Pertanyaan pemantik
				Eksplorasi Konsep	Mahasiswa <b>memahami asesmen pembelajaran yang sesuai</b> dengan perkembangan, kemampuan, dan konteks lingkungan belajar peserta didik secara menyeluruh.  Mahasiswa memahami <b>tujuan dari asesmen sebagai salah satu alat untuk mengukur keberhasilan pembelajaran</b>	Link Video: <a href="https://youtu.be/j6EVbNxDRno">https://youtu.be/j6EVbNxDRno</a>



No	Judul Topik	Jumlah Pertemuan	Pertemuan Ke-	Alur Merdeka	Rincian Kegiatan	Kebutuhan
					yang mendukung pengembangan karakter peserta didik.	
				Ruang Kolaborasi	Mahasiswa <b>menentukan jenis penilaian (asesmen) yang sesuai</b> dengan konsep DAP, CRT, dan TaRL untuk mendukung pembelajaran yang bermakna, kontekstual dan berpihak pada peserta didik.  Mahasiswa mampu <b>mengukur efektivitas bentuk asesmen yang digunakan</b> di kelas dalam mengukur ketercapaian tujuan pembelajaran yang berpihak pada peserta didik.	Studi Kasus
				Demonstrasi Kontekstual	Mahasiswa <b>memberikan tanggapan terhadap peran asesmen</b> yang telah dilaksanakan di kelas apakah sudah mengukur tujuan pembelajaran yang berpihak pada peserta didik dan dapat dituangkan dalam bentuk media yang menarik, seperti artikel /video/ poster /dll.	LKI: Tabel Analisis Asesmen  LKI: Ulasan dalam bentuk video/artikel/poster /dll



No	Judul Topik	Jumlah Pertemuan	Pertemuan Ke-	Alur Merdeka	Rincian Kegiatan	Kebutuhan
				<b>Elaborasi Pemahaman</b>	Mahasiswa memahami dan <b>mengungkapkan pendapat</b> bagaimana asesmen yang telah diterapkan dapat menjadi alat ukur ketercapaian tujuan pembelajaran yang berpihak pada peserta didik dan dilaksanakan secara berkesinambungan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran.	Pertanyaan pemantik
				<b>Koneksi Antar Materi</b>	Mahasiswa <b>menemukan hubungan antara asesmen</b> yang akan dikembangkan dengan tujuan tujuan pembelajaran yang diharapkan.	Pertanyaan pemantik
				<b>Aksi Nyata</b>	Mahasiswa <b>menganalisis kesesuaian antara mindset guru tentang makna dan tujuan asesmen</b> dengan prinsip pembelajaran yang menekankan pada tujuan pembelajaran itu sendiri ( <b>Understanding by Design/UbD</b> ).	Pertanyaan refleksi
4	<b>Lingkungan Belajar yang Aman dan Nyaman bagi Peserta Didik</b>	3	12-14	<b>Mulai dari Diri</b>	Mahasiswa <b>merefleksikan ruang kelas yang aman dan nyaman</b> dari sudut pandang guru dan peserta didik dengan merespon pertanyaan pemantik.	Pertanyaan pemantik



No	Judul Topik	Jumlah Pertemuan	Pertemuan Ke-	Alur Merdeka	Rincian Kegiatan	Kebutuhan
				<b>Eksplorasi Konsep</b>	Mahasiswa <b>memahami unsur-unsur lingkungan belajar yang berpihak pada peserta didik</b> untuk menciptakan ruang belajar yang memenuhi kebutuhan belajar dan tugas perkembangan setiap peserta didik sebagai bagian dari lingkungan tersebut.	
				<b>Ruang Kolaborasi</b>	Mahasiswa <b>menganalisis berbagai permasalahan yang muncul berdasarkan keragaman latar belakang, kebutuhan, kesiapan, serta pengalaman belajar pengambilan keputusan dalam pencapaian tujuan pembelajaran</b> yang berpihak pada peserta didik.	LKK: Studi kasus
				<b>Demonstrasi Kontekstual</b>	Mahasiswa <b>menemukan contoh dan mengevaluasi permasalahan di lingkungan belajar.</b>	LKI: Analisis dan Refleksi
				<b>Elaborasi Pemahaman</b>	Mahasiswa <b>menjelaskan dan memberikan penyelesaian masalah yang solutif berdasarkan konsep DAP, CRT, dan TaRL</b> terhadap permasalahan	Pertanyaan Pemantik



No	Judul Topik	Jumlah Pertemuan	Pertemuan Ke-	Alur Merdeka	Rincian Kegiatan	Kebutuhan
					lingkungan belajar yang disajikan dalam bentuk pertanyaan studi kasus.	
				<b>Koneksi Antar Materi</b>	Mahasiswa <b>menemukan keterkaitan antara</b> prinsip pengambilan keputusan sebagai pemimpin pembelajaran dan filosofi pendidikan Ki hajar Dewantara tentang tri sentra pendidikan.	Pertanyaan Pemantik
				<b>Aksi Nyata</b>	Mahasiswa <b>menceritakan pemahaman tentang peran lingkungan</b> dalam menciptakan pembelajaran yang berpihak pada peserta didik dan mampu mengajak orang tua dan masyarakat untuk terlibat sebagai bagian dari tri sentra pendidikan menurut Ki Hajar Dewantara jurnal refleksi yang bermakna.	Pertanyaan refleksi



## TOPIK I MENGENAL PESERTA DIDIK

<b>Durasi</b>	3 Pertemuan
<b>Capaian Pembelajaran</b>	Setelah mempelajari topik ini, mahasiswa dapat: <ol style="list-style-type: none"><li>1. menggunakan teori atau konsep yang sesuai dengan konteks peserta didik dan</li><li>2. menyusun kegiatan belajar yang berdiferensiasi untuk memenuhi kebutuhan belajar peserta didik berdasarkan latar belakang peserta didik.</li></ol>

### A. Mulai dari Diri

Sebagai calon guru tentunya Anda mulai memiliki sedikit gambaran tentang suasana kelas yang Anda inginkan saat mengajar nanti, baik sebagai hasil pengalaman belajar Anda di masa lalu atau berdasarkan pengalaman Anda saat berkunjung ke sekolah-sekolah dalam beberapa waktu terakhir. Tidak hanya suasana kelas, saat menjadi guru kelak Anda menyambut para peserta didik yang satu per satu berdatangan ke kelas setiap harinya. Bayangkanlah sebuah momen saat Anda sedang menyapa setiap peserta didik yang melewati pintu gerbang. Menurut Anda, apakah isi kepala setiap peserta didik yang berpapasan dengan Anda memikirkan hal yang sama? Bagaimana perasaannya hari ini? Atau apakah mereka siap belajar hari ini?

Pertanyaan tersebut memberikan penjelasan bagi seorang guru bahwa, suasana kelas dan kegiatan belajar di kelas bukanlah satu-satunya hal yang harus dipersiapkan saat menjadi seorang guru. Sebagai seorang guru, Anda juga perlu untuk mengenal para peserta didik Anda terlebih dahulu agar pembelajaran berjalan sesuai dengan harapan. Sejalan dengan itu, memastikan kebutuhan, kesesuaian, serta kesiapan peserta didik dalam pembelajarannya menjadi tanggung jawab utama seorang guru saat



pembelajaran di kelas. Untuk mendukung proses tersebut, guru harus mengenal dan mempelajari berbagai konsep yang dapat membantu dalam mengenal peserta didik secara mendalam. Sebelum berdiskusi lebih lanjut mengenai topik ini, mari simak dan respon pertanyaan-pertanyaan di bawah ini.

1. Setiap individu tentu saja pernah mengenyam pendidikan formal. Ceritakan pengalaman menarik Anda, ketika Anda menjadi seorang peserta didik yang berusaha memahami penjelasan dari guru Anda. (Cerita diharapkan memuat gambaran kondisi pada saat itu, upaya apa yang Anda lakukan untuk dapat memahami penjelasan guru, dan apa saja yang dilakukan oleh guru Anda pada saat itu untuk membantu Anda memahami pelajaran tersebut).

2. Saat pembelajaran berlangsung, seorang guru menyadari bahwa peserta didik di dalam kelas terlihat kurang bersemangat mengikuti pembelajaran. Saat itu, guru berinisiatif untuk memberikan hadiah kepada peserta didik yang bisa menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diajukan guru. Setelah satu bulan, guru itu tidak lagi memberikan hadiah kepada peserta didik ketika berhasil menjawab pertanyaan guru. Akan tetapi peserta didik tetap bersemangat menjawab setiap pertanyaan karena berharap akan mendapatkan hadiah dari guru ketika berhasil menjawab dengan benar. Setelah menyadari tidak ada hadiah lagi yang diberikan guru, para peserta didik kembali lagi kurang bersemangat saat belajar.

Menurut Anda, apa yang menyebabkan para peserta didik tersebut menampilkan perilaku seperti di awal pembelajaran (kurang bersemangat saat belajar)? Jika Anda menjadi guru, apa yang akan Anda lakukan agar

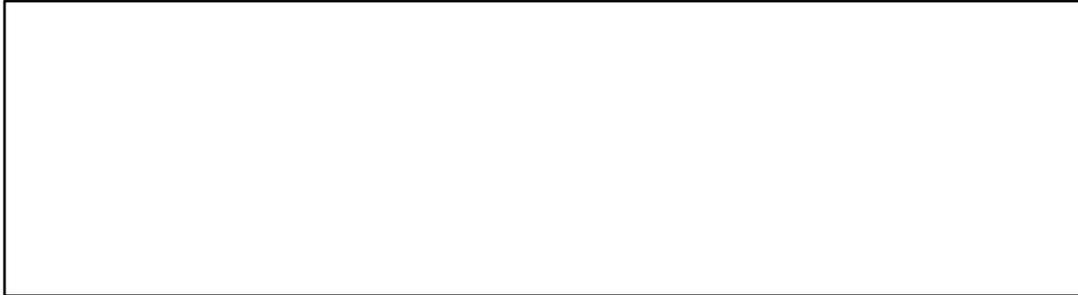


semangat belajar peserta didik dapat bertahan walaupun tidak mendapatkan hadiah?

3. Dalam kegiatan pertemuan tatap muka terbatas, pihak sekolah menempelkan poster perilaku hidup bersih dan sehat di setiap sudut sekolah, untuk membuat peserta didik menyadari pentingnya berperilaku hidup bersih dan sehat ketika berada di sekolah. Selain itu, guru juga secara berkala mengingatkan dan memberikan contoh bagaimana menerapkan perilaku hidup bersih kepada peserta didiknya. Karena terbiasa melihat poster dan perilaku guru di sekolah, para peserta didik selalu menerapkan perilaku hidup bersih dan sehat saat berada di sekolah.

Menurut Anda, apa yang menyebabkan para peserta didik tersebut mampu menerapkan pola perilaku hidup bersih dan sehat tanpa perlu diingatkan?

4. Coba ingat-ingat pengalaman Anda ketika sekolah (SD/SMP/SMA), guru apa saja yang dapat membuat Anda tertarik mengikuti pembelajaran dan sebaliknya? Ceritakan sebuah pengalaman menarik Anda berkaitan dengan cara Anda membangkitkan motivasi pada diri Anda ketika menjadi seorang pelajar!



## **B. Eksplorasi Konsep**

### **1. Memaknai Belajar dan Berkembang**

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), belajar merupakan sebuah proses pemerolehan kepandaian atau ilmu. Selain itu, belajar juga didefinisikan sebagai perubahan tingkah laku atau tanggapan yang diperoleh dari pengalaman. Di ruang kelas, proses pembelajaran terjadi ketika seorang individu menunjukkan perubahan perilaku sebagai hasil dari pengalaman belajar yang diperoleh. Sepanjang prosesnya, guru memegang peranan penting untuk memastikan proses belajar tersebut terjadi di ruang kelas. Oleh karena itu, guru perlu memahami strategi yang sesuai untuk memberikan pengalaman belajar yang sesuai untuk membantu terciptanya perubahan perilaku sebagai hasil dari proses pembelajaran yang dilakukan.

Sebelum memahami dan menggunakan strategi-strategi yang mendukung terjadinya proses belajar di kelas, guru hendaklah membekali dirinya dengan beragam teori atau konsep mengenai belajar itu sendiri. Sejalan dengan hal itu, pada bagian ini, Anda akan diajak untuk mengenal dan mempelajari berbagai teori belajar dan teori perkembangan. Pada akhir topik ini, Anda diharapkan mampu mengenal peserta didik dengan lebih baik dengan mengumpulkan banyak informasi mengenai cara belajar dan tahap perkembangan setiap peserta didik sebagai individu yang unik.



### **a. Teori Belajar**

Teori belajar adalah sekumpulan konsep-konsep dan prinsip-prinsip belajar yang bersifat teoritis dan telah teruji kebenarannya melalui eksperimen yang dilakukan oleh para ahli. Teori pembelajaran sangat menentukan bagaimana proses pembelajaran akan terjadi. Dengan mempelajari teori belajar, seorang guru dapat memahami tata cara dan pengaplikasian konsep-konsep yang berperan penting dalam kegiatan pembelajaran. Sebagai contoh, guru dapat menentukan rencana pembelajaran sesuai karakteristik peserta didiknya di kelas dan menentukan penilaian yang mampu mengukur kemampuan setiap peserta didiknya secara menyeluruh.

Pada dasarnya, setiap teori belajar memiliki tujuan yang sama, yaitu mewujudkan pendidikan yang mampu membekali peserta didik pengetahuan dan keterampilan untuk dapat bersaing dan terus mengikuti perkembangan zaman. Sayangnya, tujuan tersebut seringkali sulit untuk tercapai karena terjadinya miskonsepsi mengenai pemahaman tentang esensi dan hubungan masing-masing teori belajar. Sebagian pendidik kerap kali menganggap masing-masing teori belajar merupakan satu pemikiran yang terpisah dari pemikiran lainnya. Hal tersebut akhirnya menimbulkan anggapan bahwa teori satu lebih unggul atau lebih lemah dari teori lainnya.

Sebelum memahami lebih lanjut mengenai teori belajar, guru perlu mengetahui bahwa teori belajar bukan pemikiran yang terpisah atau terkotak-kotak. Sebaliknya, teori belajar merupakan hasil pemikiran-pemikiran yang terus berkembang. Dengan kata lain, teori ini hadir sebagai kisah yang berkelanjutan dalam rentang waktu tertentu dan saling melengkapi satu sama lain. Setiap teori belajar yang muncul merupakan bentuk kritik atau perbaikan terhadap pemikiran terhadap teori sebelumnya. Oleh karena itu, sebagai calon guru Anda perlu memiliki pola pikir yang terbuka untuk mampu memilah setiap praktik baik pada teori berikut konsekuensinya dalam proses pembelajaran.



## 1) Teori Belajar Behavioristik

### a) Pengertian Teori Belajar Behavioristik

Teori belajar behavioristik adalah teori belajar yang berfokus pada perubahan perilaku peserta didik sebagai hasil dari proses pembelajaran. Menurut teori ini, perubahan perilaku peserta didik disebabkan oleh adanya interaksi antara stimulus dan respon. Stimulus tersebut berupa lingkungan belajar peserta didik, baik bersifat internal maupun eksternal, sedangkan respon merupakan reaksi fisik terhadap rangsangan/stimulus yang diterima tersebut. Berdasarkan sudut pandang teori behavioristik, hal yang terjadi di antara stimulus dan respon dianggap tidak penting untuk diperhatikan karena tidak dapat diamati dan tidak dapat diukur. Dengan kata lain, teori belajar ini menjelaskan bahwa belajar merupakan perubahan perilaku yang dapat diamati, diukur, dan dinilai secara konkret. Faktor lain yang dianggap penting oleh aliran behavioristik adalah faktor penguatan (*reinforcement*). Penguatan adalah beragam hal yang dapat memperkuat timbulnya respon. Bila penguatan ditambahkan (*positive reinforcement*) maka respon akan semakin kuat, begitu juga bila penguatan dikurangi (*negative reinforcement*) respon pun akan tetap dikuatkan.

### b) Ciri-Ciri Teori Belajar Behavioristik

Setelah mempelajari sekilas tentang teori belajar behavioristik, kini Anda memahami bahwa semua tingkah laku manusia dapat dilihat dan ditelusuri dari bentuk refleksi. Secara psikologi, teori belajar behavioristik juga dikenal sebagai sebuah teori pembelajaran yang berfokus pada tingkah laku sebagai hasil dari pengkondisian lingkungan. Berikut ini adalah ciri-ciri teori belajar behavioristik.

- (1) Mementingkan pengaruh lingkungan;
- (2) Mementingkan bagian-bagian atau elementalistik;



- (3) Mementingkan peranan aksi;
- (4) Mengutamakan mekanisme terbentuknya hasil belajar melalui prosedur stimulus-respon;
- (5) Mementingkan peranan kemampuan yang sudah terbentuk sebelumnya;
- (6) Mementingkan pembentukan kebiasaan melalui latihan dan pengulangan;
- (7) Memunculkan perilaku yang diinginkan sebagai hasil dari proses belajar.

**c) Kelebihan Teori Belajar Behavioristik**

- (1) Teori behavioristik mampu menumbuhkan kebiasaan para guru untuk bersikap jeli dan peka terhadap situasi dan kondisi belajar. Hal ini dikarenakan teori belajar behavioristik mementingkan pengaruh lingkungan dalam proses pembelajaran.
- (2) Teori behavioristik mampu membentuk suatu perilaku yang diinginkan dengan pengkondisian yang dilakukan
- (3) Teori behavioristik mampu mengoptimalkan bakat dan kecerdasan peserta didik yang sudah terbentuk sebelumnya melalui kegiatan pengulangan dan pelatihan yang berkesinambungan. Menurut teori belajar behavioristik, kegiatan pengulangan dan pelatihan tersebut berfungsi sebagai proses penguatan untuk mengoptimalkan kemampuan peserta didik agar semakin terampil.
- (4) Teori behavioristik mampu menghasilkan suatu perilaku yang bersifat konsisten terhadap bidang tertentu. Hal ini dapat dicapai dengan menyusun materi ajar secara hirarkis dalam bentuk bagian-bagian kecil, dari yang sederhana sampai pada yang kompleks.



- (5) Teori behavioristik mampu mengganti stimulus yang satu dengan stimulus yang lainnya dan seterusnya sampai respons yang diinginkan muncul.
- (6) Teori behavioristik mampu membantu guru mengembangkan keterampilan belajar peserta didik yang meliputi berfokus pada kecepatan, spontanitas, dan daya tahan melalui praktik dan pembiasaan.
- (7) Teori behavioristik juga dapat diterapkan untuk anak yang masih membutuhkan dominasi peran orang dewasa, memerlukan pengulangan dan pembiasaan, berada pada tahapan suka meniru, dan membutuhkan bentuk-bentuk penghargaan langsung. Tentu saja hal ini dapat merujuk pada tahapan perkembangan dan kesiapan belajar anak

#### **d) Kekurangan Teori Belajar Behavioristik**

- (1) Teori belajar behavioristik cenderung membatasi kreativitas, produktivitas, dan imajinasi peserta didik.
- (2) Teori behavioristik bersifat *teacher-centered* atau hanya berpusat pada guru. Peserta didik bersifat pasif karena hanya mengikuti instruksi-instruksi yang diberikan oleh guru.
- (3) Teori belajar behavioristik membuat pembelajaran menjadi cenderung monoton karena proses belajar yang berfokus ada pengulangan untuk membentuk kebiasaan belajar.
- (4) Teori belajar behavioristik masih menggunakan hukuman dan penghargaan untuk membentuk perilaku peserta didik. Hal ini tentu saja dapat berdampak negatif pada perubahan perilaku peserta didik. Salah satu contohnya adalah memberi hukuman peserta didik yang melanggar aturan.



- (5) Teori belajar behavioristik tidak mengakomodir kondisi belajar yang kompleks karena hanya beracuan pada stimulus dan respon.

**e) Tokoh-Tokoh dalam Teori Belajar Behavioristik**

- (1) Teori belajar koneksionisme dengan tokoh Edward Lee Thorndike;
- (2) Teori belajar *classical conditioning* dengan tokoh Ivan Pavlov;
- (3) Teori belajar *descriptive behaviorism* atau *operant conditioning* dengan tokoh Burrhus Frederic Skinner

**f) Contoh Penerapan Teori Belajar Behavioristik di Kelas**

Beberapa kegiatan di kelas yang dapat dikategorikan sebagai penerapan teori belajar behavioristik antara lain sebagai berikut.

- (1) Guru menyusun materi atau bahan ajar secara lengkap, mulai dari materi sederhana sampai kompleks.
- (2) Guru lebih cenderung lebih mendominasi kegiatan pembelajaran dengan memberikan banyak instruksi selama mengajar.
- (3) Guru memberikan banyak pengulangan pembelajaran berupa latihan agar terbentuk perilaku atau pembiasaan seperti yang diinginkan.
- (4) Guru akan melakukan evaluasi berdasarkan perilaku yang terlihat.
- (5) Guru dituntut memiliki kemampuan memberikan penguatan (*reinforcement*), baik dari sisi positif dan negatif.

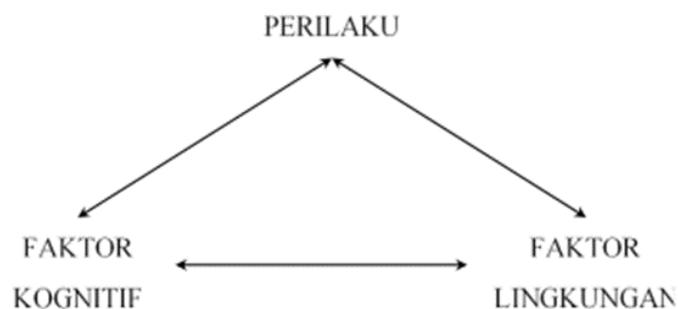
**g) Mencari Tahu Lebih Lanjut tentang Teori Belajar Behavioristik**

Setelah membaca sekilas informasi mengenai teori belajar behavioristik, lakukanlah riset mandiri mengenai teori yang digagas oleh masing-masing ahli yaitu Thorndike, Ivan Pavlov, dan Skinner. Kemudian, simpulkanlah informasi yang kamu peroleh dalam bentuk catatan atau grafik pribadi.

## 2) Teori Belajar Sosial-Kognitif

### a) Pengertian Teori Belajar Sosial-Kognitif

Teori belajar sosial-kognitif adalah teori yang muncul setelah teori belajar behavioristik. Teori kognitif sosial yang dikemukakan oleh Albert Bandura ini lahir berdasarkan kritik atas teori yang dikembangkan oleh ahli behavioristik. Menurut Albert Bandura, walaupun prinsip belajar cukup menjelaskan dan meramalkan perilaku, namun prinsip tersebut harus memperhatikan suatu fenomena yang diabaikan oleh paradigma behaviorisme, yaitu manusia mempunyai kemampuan berpikir dan mengatur tingkah lakunya sendiri. Bandura merumuskan Teori Belajar Sosial dengan mengakomodasi kemampuan kognitif manusia dalam berpikir dan belajar melalui pengamatan sosial. Agar lebih mudah dalam memahami teori sosial kognitif dari Bandura, silahkan amati gambar berikut ini.



**Gambar 1.1 Interaksi antara Perilaku, Kognitif dan Lingkungan**



Gambar di atas menjelaskan bahwa perilaku, kognitif dan lingkungan saling berinteraksi untuk mempengaruhi pembelajaran. Faktor lingkungan mempengaruhi perilaku dan sebaliknya, faktor kognitif mempengaruhi perilaku dan sebaliknya, serta faktor lingkungan mempengaruhi kognitif dan sebaliknya. Bandura menyatakan bahwa, orang belajar banyak perilaku melalui proses peniruan. Kita bisa meniru beberapa perilaku hanya melalui pengamatan terhadap perilaku model dan akibat yang ditimbulkannya. Proses belajar semacam ini disebut *observational learning* atau pembelajaran melalui pengamatan. Selama berjalannya *observational learning*, seseorang mencoba melakukan tingkah laku yang dilihatnya dan melakukan *reinforcement/punishment* yang berfungsi sebagai sumber informasi bagi seseorang mengenai tingkah laku mereka. Teori belajar sosial ini menjelaskan bagaimana kepribadian seseorang berkembang melalui proses pengamatan. Istilah yang terkenal dalam teori belajar sosial adalah *modeling* (peniruan). *Modeling* lebih dari sekedar peniruan atau mengulangi perilaku model tetapi juga melibatkan penambahan dan/atau pengurangan tingkah laku yang teramati, menggeneralisir berbagai pengamatan, sekaligus melibatkan proses kognitif.

#### **b) Ciri-Ciri Teori Belajar Sosial-Kognitif**

Seperti yang disebutkan sebelumnya, teori belajar sosial-kognitif menekankan pada pentingnya proses mengamati, mencontoh, dan meniru perilaku, sikap, atau reaksi emosional orang lain dalam proses belajar. Berikut ini adalah ciri-ciri dari penerapan teori sosial-kognitif dalam proses pembelajaran.

- (1) Teori sosial-kognitif meyakini bahwa fokus utama pembelajaran adalah pengamatan dan peniruan.



- (2) Teori sosial-kognitif memahami bahwa tingkah laku model (contoh) bisa dipelajari melalui bahasa, teladan, nilai, dan lain-lain.
- (3) Teori sosial-kognitif beranggapan bahwa peserta didik dapat meniru suatu kemampuan atau perilaku dari kejadian yang dialami orang lain atau dari hal yang diperagakan oleh guru sebagai model.
- (4) Teori sosial-kognitif menjelaskan bahwa peserta didik akan memperoleh kemampuan jika mendapatkan kepuasan dan respon rangsangan yang positif.
- (5) Teori sosial-kognitif melibatkan berbagai proses pembelajaran yang meliputi memperhatikan, mengingat, dan meniru tingkah laku atau timbal balik yang sesuai, diakhiri dengan respon rangsangan positif.

#### **c) Tokoh-Tokoh dalam Teori Belajar Sosial-Kognitif**

Albert Bandura merupakan salah satu tokoh utama yang mengembangkan Teori Belajar Sosial. Teori Belajar Sosial (*Social Learning Theory*) menurut Albert Bandura adalah teori belajar sosial atau kognitif sosial serta efikasi diri yang menunjukkan pentingnya proses mengamati dan meniru perilaku, sikap dan emosi orang lain. Teori ini menjelaskan bahwa perilaku manusia dalam konteks interaksi tingkah laku timbal balik yang berkesinambungan antara kognitif perilaku dan pengaruh lingkungan.

#### **d) Contoh Penerapan Teori Belajar Sosial-Kognitif di Kelas**

Dalam menerapkan teori belajar kognitif, seorang guru perlu fokus pada proses berpikir peserta didik dan memberikan strategi yang tepat berdasarkan fungsi kognitif mereka. Melibatkan peserta didik dalam berbagai kegiatan, seperti memberikan waktu bagi mereka untuk bertanya, kesempatan untuk membuat kesalahan dan memperbaikinya berdasarkan



hasil pengamatan, serta merefleksikan diri agar dapat membantu mereka dalam memahami proses mental. Di bawah ini terdapat beberapa contoh kegiatan yang dapat dilakukan seorang guru dalam pembelajaran kognitif.

- (1) Meminta peserta didik untuk merefleksikan pengalaman mereka melalui pembuatan jurnal atau laporan harian tentang kegiatan apa saja yang mereka lakukan;
- (2) Mendorong diskusi berdasarkan apa yang diajarkan dengan meminta peserta didik untuk menjelaskan materi pembelajaran di depan kelas dan ajak peserta didik lainnya untuk mengajukan pertanyaan;
- (3) Membantu peserta didik menemukan solusi baru untuk suatu masalah untuk mengembangkan cara berpikir kritis;
- (4) Meminta peserta didik untuk memberikan penjelasan tentang ide atau pendapat yang mereka miliki;
- (5) Membantu peserta didik dalam mengeksplorasi dan memahami bagaimana ide-ide bisa terhubung.

#### **e) Mencari Tahu Lebih Lanjut tentang Teori Belajar Sosial-Kognitif**

Setelah membaca sekilas informasi mengenai teori belajar behavioristik, lakukanlah riset mandiri mengenai elemen penting dari teori sosial-kognitif yang digagas oleh Albert Bandura serta kelebihan dan keunggulannya dalam proses pembelajaran. Lalu simpulkanlah informasi yang Anda peroleh dalam bentuk catatan atau grafik pribadi.

### **3) Teori Belajar Konstruktivisme**

#### **a) Pengertian Teori Belajar Konstruktivisme**

Teori belajar konstruktivisme merupakan sebuah teori yang menempatkan peserta didik sebagai individu yang membangun pemahaman dan memahami informasi secara



aktif sepanjang proses pembelajaran. Dalam sudut pandang ilmu psikologi, konstruktivisme dikenal sebagai pendekatan yang memandang bahwa setiap individu dapat membangun pemahaman serta pengetahuan mereka sendiri melalui berbagai pengalaman yang telah dimilikinya.

Penerapan teori belajar konstruktivisme memandang bahwa belajar bukan hanya sekadar menerima secara pasif informasi yang disampaikan oleh guru. Dengan kata lain, teori belajar konstruktivisme memaknai pembelajaran sebagai proses pengonstruksian pengetahuan yang bersifat aktif dan personal. Sebagai contoh, ada seorang anak dengan ayahnya sedang berjalan-jalan di sepanjang pantai. Kemudian sang anak menemukan kulit kerang dan mengajukan beragam pertanyaan kepada sang ayah.

Menurut pandangan konstruktivisme hal yang dilakukan anak tersebut merupakan pengetahuan yang sedang dikonstruksikan tentang makhluk-makhluk laut dan kegunaanya. Berdasarkan hal tersebut maka pembelajaran menurut konstruktivisme mendorong peserta didik dalam menggunakan pengalaman dan pengetahuannya untuk memecahkan masalah yang dihadapinya. Selanjutnya, peserta didik juga dapat membangun pengetahuannya sendiri sebagai hasil dari pemahamannya terhadap masalah yang sedang dihadapinya.

## **b) Tokoh-Tokoh dalam Teori Belajar Konstruktivisme**

### **(1) Teori Belajar Konstruktivisme Jean Piaget**

Pada pandangan konstruktivisme, pengetahuan tumbuh dan berkembang melalui pengalaman. Pemahaman berkembang semakin dalam dan kuat apabila selalu diuji oleh berbagai macam pengalaman baru. Menurut Piaget, manusia memiliki struktur pengetahuan dalam otaknya, seperti sebuah kotak-kotak yang masing-masing memiliki



makna yang berbeda-beda. Pengalaman yang sama bagi seseorang akan dimaknai berbeda oleh masing-masing individu dan disimpan dalam kotak yang berbeda. Oleh karena itu, pada saat manusia belajar, sebenarnya telah terjadi dua proses dalam dirinya.

(a) Proses organisasi informasi, yaitu proses ketika manusia menghubungkan informasi yang diterimanya dengan struktur-struktur pengetahuan yang sudah disimpan atau sudah ada sebelumnya dalam otak. Melalui proses ini, manusia dapat memahami sebuah informasi baru yang didapat, sehingga manusia dapat mengasimilasi dan mengakomodasi informasi atau pengetahuan.

(b) Proses adaptasi, yaitu proses yang berisi dua kegiatan. Pertama, menggabungkan atau mengintegrasikan pengetahuan yang diterima oleh manusia, atau disebut dengan asimilasi. Kedua, mengubah struktur pengetahuan yang sudah dimiliki dengan struktur pengetahuan baru, sehingga terjadi keseimbangan.

## (2) Teori Belajar Konstruktivisme Vygotsky

Salah satu konsep dasar pendekatan konstruktivisme dalam belajar adalah adanya interaksi sosial individu dengan lingkungannya. Menurut Vygotsky, belajar adalah sebuah proses yang melibatkan dua elemen penting. Pertama, belajar merupakan proses secara biologi sebagai proses dasar. Kedua, proses secara psikososial sebagai proses yang lebih tinggi dan esensinya berkaitan dengan lingkungan sosial budaya. Munculnya perilaku seseorang adalah karena keterlibatan dua hal tersebut. Pada saat seseorang mendapatkan stimulus dari lingkungan, ia akan menggunakan fisiknya berupa alat indera untuk menangkap atau menyerap stimulus,



kemudian menggunakan saraf otak untuk mengolah informasi yang sudah diterima. Keterlibatan alat indera dalam menyerap stimulus dan saraf otak dalam mengelola informasi merupakan proses secara fisik-psikologis sebagai elemen dasar dalam belajar.

Pengetahuan yang telah ada sebagai hasil dari proses elemen dasar ini akan lebih berkembang ketika mereka berinteraksi dengan lingkungan sosial budaya mereka. Oleh karena itu, Vygotsky menekankan pentingnya peran interaksi sosial bagi perkembangan belajar seseorang. Pemikiran Vygotsky yang sangat berarti dalam konsep pendidikan salah satunya adalah *Zone of Proximal Development* (ZPD) atau zona perkembangan proksimal. ZPD merupakan suatu tingkat yang dapat dicapai oleh seorang anak ketika ia melakukan perilaku sosial.

*Zone* atau zona yang dimaksud di sini diartikan sebagai seorang anak yang tidak dapat melakukan sesuatu sendiri tetapi memerlukan bantuan kelompok atau orang dewasa. ZPD dipercaya sebagai salah satu langkah untuk membangun suasana belajar yang efektif. Ide dasar lain dari teori belajar Vygotsky adalah *scaffolding*. *Scaffolding* adalah memberikan dukungan dan bantuan kepada seorang anak yang sedang pada awal belajar, kemudian sedikit demi sedikit mengurangi dukungan atau bantuan setelah anak mampu untuk memecahkan masalah dari tugas yang dihadapinya.

### **c) Contoh Penerapan Teori Belajar Konstruktivisme di Kelas**

- (1) Contoh pertama yaitu mendorong kemandirian dan inisiatif peserta didik dalam belajar. Dengan menghargai gagasan atau pemikiran peserta didik serta mendorong peserta didik berpikir mandiri, berarti guru telah membantu peserta didik menemukan identitas intelektual mereka. Para



peserta didik yang merumuskan pertanyaan-pertanyaan dan kemudian menganalisis serta menjawabnya berarti telah mengembangkan tanggung jawab terhadap proses belajar mereka sendiri serta menjadi pemecah masalah (*problem solvers*).

(2) Contoh kedua, guru mengajukan pertanyaan terbuka dan memberikan kesempatan beberapa waktu kepada peserta didik untuk merespon. Berpikir reflektif memerlukan waktu yang cukup dan seringkali atas dasar gagasan-gagasan dan komentar orang lain. Cara-cara guru mengajukan pertanyaan dan cara peserta didik merespon atau menjawabnya akan mendorong peserta didik mampu membangun keberhasilan dalam melakukan penyelidikan atas informasi yang diterimanya.

(3) Mendorong peserta didik berpikir tingkat tinggi (*higher order thinking*). Guru yang menerapkan proses pembelajaran konstruktivisme akan menantang para peserta didik untuk mampu menjangkau hal-hal yang berada di balik respon faktual yang sederhana. Guru mendorong peserta didik untuk menghubungkan dan merangkum konsep-konsep melalui analisis, prediksi, justifikasi dan mempertahankan gagasan atau pemikirannya.

#### **d) Mencari Tahu Lebih Lanjut tentang Teori Belajar Konstruktivisme**

Setelah membaca sekilas informasi mengenai teori belajar konstruktivisme, lakukanlah riset mandiri mengenai kelebihan dan kekurangan dari teori tersebut. Lalu, simpulkanlah informasi yang kamu peroleh dalam bentuk catatan atau grafik pribadi.

### **4) Teori Belajar Humanistik**

#### **a) Pengertian Teori Belajar Humanistik**



Teori humanistik atau sering juga disebut sebagai teori belajar humanistik adalah satu dari beberapa teori belajar yang sering digunakan oleh guru maupun tenaga pengajar lainnya. Secara garis besar, teori ini bertujuan untuk menghasilkan hal baik bagi kemanusiaan supaya bisa mencapai aktualisasi diri dan membuat individu mampu mengenali dirinya sendiri.

Salah satu ide yang penting dalam pendidikan berbasis humanistik adalah peserta didik harus mempunyai kemampuan untuk mengarahkan sendiri perilakunya dalam belajar (*self-regulated learning*), apa yang akan dipelajari dan sampai tingkatan mana, kapan, dan bagaimana mereka akan belajar. Inti dari pendekatan ini adalah bagaimana peserta didik belajar mengarahkan diri sendiri, sekaligus memotivasi diri sendiri dalam belajar daripada sekedar menjadi penerima pasif dalam proses belajar.

Pada teori humanistik dijelaskan bahwa belajar bukan sekedar pengembangan kualitas kognitif saja, melainkan juga sebuah proses yang terjadi dalam diri individu yang melibatkan seluruh bagian atau domain yang ada. Domain-domain tersebut meliputi domain kognitif, afektif dan psikomotorik. Dengan kata lain, pendekatan humanistik dalam pembelajaran menekankan pentingnya emosi dan perasaan, komunikasi yang terbuka antara peserta didik dengan guru maupun sebaliknya, serta nilai-nilai yang dimiliki oleh setiap peserta didik.

Pada prinsipnya, tujuan teori belajar humanistik adalah memanusiakan manusia, sehingga seorang individu bisa lebih mudah dalam memahami diri dan lingkungannya untuk mencapai aktualisasi diri. Berdasarkan teori ini, seorang pendidik harus mampu mengarahkan (menjadi fasilitator) tanpa ikut campur terlalu mendalam pada proses pengendalian diri peserta didik, sehingga diharapkan bisa



tercapai tujuan pembelajaran. Berikut ini adalah ciri-ciri pembelajaran yang berlandaskan teori humanistik.

- (1) Berfokus pada aktualisasi diri individu (manusia sebagai sosok individu yang bisa mengeksplorasi dirinya);
- (2) Menitikberatkan bahwa proses merupakan hal penting yang menjadi fokus belajar;
- (3) Melibatkan peran aspek kognitif dan afektif dalam proses pembelajaran;
- (4) Mengutamakan pengetahuan atau pemahaman;
- (5) Berfokus pada bentuk perilaku diri sendiri;
- (6) Tidak ada yang berhak mengatur proses belajar setiap individu.

Teori belajar ini memiliki prinsip yang tidak jauh-jauh dari manusia itu sendiri, yaitu sebagai berikut.

- (1) Setiap manusia memiliki nalar untuk belajar secara alamiah.
- (2) Belajar terasa sangat bermanfaat jika memiliki relevansi dengan maksud tertentu.
- (3) Proses belajar bisa mengubah persepsi seseorang akan dirinya.
- (4) Makna belajar akan terasa jika dilakukan oleh diri sendiri.
- (5) Setiap pembelajar harus mampu menumbuhkan kepercayaan dirinya.
- (6) Belajar sosial tentang proses belajar itu sendiri.

#### **b) Tokoh-Tokoh dalam Teori Belajar Humanistik**

- (1) Teori belajar tentang hierarki kebutuhan manusia oleh Abraham Maslow;



(2) Teori belajar berdasarkan kepribadian manusia oleh Carl Rogers;

(3) Teori belajar *control theory* berdasarkan William Glesser.

#### **c) Contoh Penerapan Teori Belajar Humanistik di Kelas**

Teori belajar humanistik dalam pembelajaran dapat digunakan dalam menentukan langkah-langkah pembelajaran dan pelaksanaan rencana pembelajaran. Berikut ini adalah beberapa contoh penerapan teori humanistik di ruang kelas.

(1) Pada awal kegiatan belajar, guru mengidentifikasi kemampuan peserta didik dengan melakukan pengamatan atau penilaian awal

(2) Guru mendorong peserta didik untuk memahami makna dari pengalaman dalam proses belajar

(3) Guru menyediakan fasilitas dan sumber belajar, baik buku, media visual, maupun audio untuk memenuhi kebutuhan peserta didik yang beragam.

#### **d) Mencari Tahu Lebih Lanjut tentang Teori Belajar Humanistik**

Setelah membaca sekilas informasi mengenai teori belajar humanistik, lakukanlah riset mandiri mengenai pemikiran tokoh-tokoh teori belajar humanistik, yaitu Abraham Maslow, Carl Rogers, dan William Glesser. Temukanlah satu contoh penerapan pemikiran tersebut di ruang kelas. kemudian simpulkanlah informasi yang kamu peroleh dalam bentuk catatan atau grafik pribadi.

### **b. Teori Perkembangan**

Pada dunia pendidikan dan pengajaran, yang menjadi fokus perhatian adalah peserta didiknya. Sebagai seorang guru atau pengelola pendidikan, Anda perlu mempelajari dan memahami dengan baik tentang pertumbuhan dan perkembangan setiap peserta



didik. Anda bertanggung jawab atas banyaknya ragam variasi peserta didik di kelas. Semakin Anda belajar dan memahami tentang perkembangan peserta didik, semakin Anda dapat paham di tingkat mana Anda harus mengajar mereka. Semakin Anda memahami tingkat perkembangan peserta didik, semakin efektif proses pembelajaran yang Anda berikan.

Perkembangan merupakan proses perubahan dalam pertumbuhan pada suatu waktu sebagai fungsi kematangan dan interaksi dengan lingkungannya. Perkembangan secara keseluruhan mengikuti periodisasi yang teratur, dimulai dari masa pranatal, masa bayi, masa kanak-kanak, masa remaja, dan masa dewasa yang diikuti tahun perkembangan kemampuan fungsi fisik sebagai akibat dari proses kematangan. Kematangan sendiri mengacu pada runtutan pertumbuhan secara alamiah atau pertumbuhan jasmani yang relatif terbebas dari faktor lingkungan. Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi kematangan antara lain adalah faktor biologis yang berkaitan dengan kematangan fisik atau keturunan, dan faktor sosial kultural yang berkaitan dengan situasi lingkungan sosial, nilai-nilai serta norma. Isu perkembangan yang paling penting untuk dipelajari dalam perkembangan anak meliputi *nature-nurture*, *continuity and discontinuity*, serta *early and later experience*.

Isu *nature* merujuk pada warisan biologis sedangkan isu *nurture* merujuk pada pengaruh lingkungan individu. Kedua faktor ini saling mempengaruhi, kita tidak bisa menentukan faktor mana yang paling besar mempengaruhi seorang individu, misalnya seorang anak yang mewarisi gen kedua orangtuanya, saat masih kecil pengaruh lingkungan seperti nutrisi, pembelajaran, pola asuh, dan dorongan dari lingkungan dapat merubah aktivitas genetik dalam sistem saraf berdasarkan dari kebiasaannya. Genetika dan lingkungan bekerja sama dalam membentuk intelegensi anak, sifat, kesehatan, kemampuan membaca, dan banyak lagi.

Isu perkembangan *continuity and discontinuity* berfokus pada kemampuan anak yang berkembang secara berangsur-angsur atau



justru bertahap. Beberapa psikolog perkembangan yang lebih menekankan pada faktor *nurture* biasanya mendeskripsikan perkembangan itu berangsur-angsur seperti halnya biji yang perlahan tumbuh menjadi pohon, sedangkan psikolog perkembangan yang lebih menekankan faktor *nature* percaya bahwa perkembangan anak itu adalah rangkaian dari tahap seperti halnya ulat yang menjadi kupu-kupu. Contohnya, kata pertama yang diucapkan anak terasa seperti hal yang tiba-tiba (*discontinuity*), padahal hal tersebut juga merupakan hasil dari pertumbuhan dan praktik selama berminggu-minggu bahkan berbulan-bulan.

Isu *early and later experience*, isu perkembangan ini adalah faktor utama dari perkembangan anak terutama dalam masa pertumbuhan. Misalnya, jika bayi mengalami keadaan berbahaya dapatkah pengalaman itu diatasi nanti? Atau apakah pengalaman awal begitu penting mungkin karena itu adalah pengalaman masa bayi? Agar dapat memahami tahap perkembangan peserta didik, mari kita bahas satu per satu dalam pembahasan berikut.

### 1) Perkembangan Fisik

Perkembangan fisik masa sebelum lahir merupakan pertumbuhan dan perkembangan individu yang sangat kompleks karena pada masa ini adalah awal terbentuknya organ-organ tubuh dan tersusunnya jaringan saraf manusia. Pertumbuhan fisik individu berlangsung sampai masa dewasa yang secara langsung maupun tidak langsung akan mempengaruhi perilaku individu. Perkembangan fisik individu mencakup beberapa aspek, di antaranya: 1) sistem saraf yang sangat mempengaruhi perkembangan kecerdasan dan emosi, 2) otot-otot yang mempengaruhi perkembangan kekuatan dan kemampuan motorik, dan 3) kelenjar endokrin yang menimbulkan munculnya pola perilaku baru.



**a) Perkembangan Fisik Masa Bayi**

Kematangan fisik pada masa bayi terlebih dahulu pada bagian kepala dan berlanjut pada bagian tubuh lainnya. Bayi baru lahir sudah mampu menggerakkan bibir, mata, kemudian mampu menggerakkan tangan dan kaki, serta mampu menggerakkan anggota tubuhnya ke kanan dan kiri. Masa bayi mempunyai gerakan spontan atau refleks yang mendominasi gerakan yang terus menerus berkembang. Gerakan ini bersifat otomatis dan tidak terkoordinir sebagai reaksi atas stimulus dari lingkungan.

**b) Perkembangan Fisik Masa Kanak-Kanak**

Perkembangan fisik masa kanak-kanak merupakan kelanjutan dari perkembangan awal anak-anak. Perkembangan ini berlangsung dari usia 6 tahun saat individu mulai masuk ke sekolah dasar. Individu mulai menunjukkan perubahan terhadap pola kehidupannya dalam sikap, nilai dan perilaku. Pada masa ini, pertumbuhan dan perkembangannya lambat dan relatif sama sampai menjelang masa pubertas. Pada masa ini, individu sudah mulai tertarik dengan lingkungan sekolah. Mereka dapat memperhatikan gerakan-gerakan secara cermat, rumit, dan kompleks sehingga individu juga dapat melibatkan diri dalam aktivitas permainan olahraga yang bersifat universal, serta dapat mengembangkan pola permainan dan mentaati peraturan-peraturan yang ada.

**c) Perkembangan Fisik Masa Remaja**

Pada tahap ini, perubahan fisik tampak berkembang dengan pesat. Hal ini terjadi karena perubahan fisik merupakan gejala primer yang membuat organisme secara matang mampu bereproduksi. Gejala primer ditandai oleh perubahan postur tubuh, serta percepatan pertumbuhan tinggi badan yang diiringi dengan berat badan. Selain itu,



terjadi kematangan seksual yang ditandai oleh perubahan seks primer, yaitu dimulainya perubahan pada organ reproduksi pada laki-laki yang ditandai oleh mimpi basah yang terjadi pada laki-laki serta menstruasi pada anak perempuan. Perubahan seks sekunder ditandai oleh perubahan suara, munculnya bulu-bulu halus pada area kemaluan maupun pada wajah individu laki-laki, dada yang semakin bidang pada laki-laki, serta pembesaran pada area payudara, pinggul dan bahu pada perempuan.

**d) Perkembangan Fisik Masa Dewasa**

Penampilan fisik pada masa dewasa sudah semakin matang, sehingga siap untuk melakukan tugas-tugas seperti orang dewasa lainnya, misalnya bekerja, menikah dan memiliki anak.

**2) Perkembangan Kognitif**

Piaget (1954) mengusulkan bahwa terdapat empat tahapan perkembangan kognitif: sensori motorik, praoperasional, operasional konkret, dan formal operasional.

**a) Tahap Sensori Motorik (Lahir-2 Tahun)**

Pada tahap ini, bayi membangun pemahaman tentang dunia dengan mengoordinasikan pengalaman sensorik mereka (seperti melihat dan mendengar) dengan tindakan motorik mereka (mencapai dan menyentuh).

**b) Tahap Praoperasional (2-7 tahun)**

Pada tahapan ini, anak telah menunjukkan aktivitas kognitif dalam menghadapi berbagai hal di luar dirinya. Meskipun kemampuan berpikirnya masih belum mempunyai sistem yang terorganisasi dengan baik, namun anak sudah mampu memahami realitas di lingkungan dengan menggunakan tanda-tanda dan simbol. Cara berpikir anak pada peringkat ini bersifat tidak sistematis, tidak konsisten, dan tidak logis.



Oleh karena itu, mereka belum mampu memahami konsep yang lebih kompleks seperti misalnya konsep waktu, sebab dan akibat, serta perbandingan.

**c) Tahap Operasional Konkrit (7-11 tahun)**

Pada tahap ini, anak-anak telah menunjukkan penalaran yang logis dan konkret. Umumnya, sebagian besar anak yang berada pada tahapan ini sudah memiliki kemampuan untuk mempertahankan ingatan tentang ukuran, panjang atau jumlah benda cair. Dengan kata lain, mereka sudah mampu memahami bahwa satu kuantitas akan tetap sama walaupun penampakan luarnya terlihat berubah. Sebagai contoh, jika seorang anak mengambil tanah liat yang berbentuk bola kemudian menekannya menjadi pipih atau dibagi menjadi sepuluh bola yang lebih kecil, ia pasti tahu bahwa itu semua masih merupakan tanah liat yang sama.

**d) Tahap Operasional Formal (11-15 tahun)**

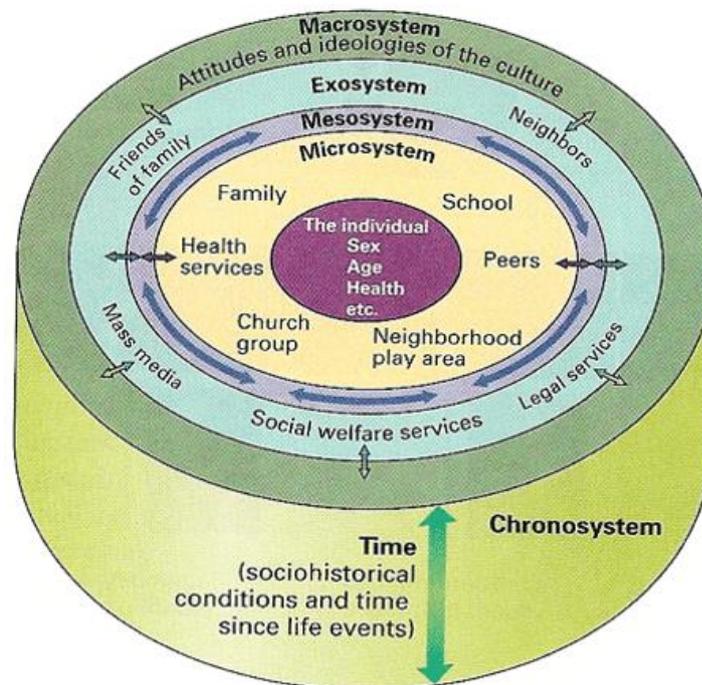
Pada tahap operasional formal, anak telah mampu berpikir secara abstrak dan mengembangkan hipotesis dengan logis. Berbekal kemampuannya tersebut, anak mampu memecahkan masalah dan membentuk argumen dengan kemampuan operasionalnya berkembang semakin kompleks. Mereka juga semakin mahir menarik kesimpulan dari informasi yang tersedia. Ia dapat memahami konsep yang bersifat abstrak seperti cinta dan nilai. Mereka juga mulai memahami bahwa kenyataan tidak selalu hitam dan putih. Dengan kata lain, mereka tahu selalu ada pilihan lainnya di antara keduanya. Dengan hal tersebut, mereka juga mulai melakukan pemikiran spekulasi tentang kualitas ideal yang mereka inginkan dalam diri mereka dan diri orang lain.

### 3) Perkembangan Sosial-Emosional

Ketika membahas perkembangan sosioemosional, kita akan fokus pada dua teori utama yaitu Teori Ekologi Bronfenbrenner dan Teori Perkembangan Rentang Hidup Erik Erikson.

#### a) Teori Ekologi Bronfenbrenner

Teori ekologi yang dikembangkan oleh Urie Bronfenbrenner berfokus pada konteks sosial yang mempengaruhi kehidupan individu sehingga turut mempengaruhi perkembangan mereka. Bronfenbrenner mengungkapkan bahwa perkembangan manusia dipengaruhi oleh konteks lingkungan. Hubungan timbal balik antara individu dengan lingkungan yang akan membentuk tingkah laku individu tersebut. Bronfenbrenner membagi konteks sosial atau lingkungan menjadi 5 sistem sebagai berikut.

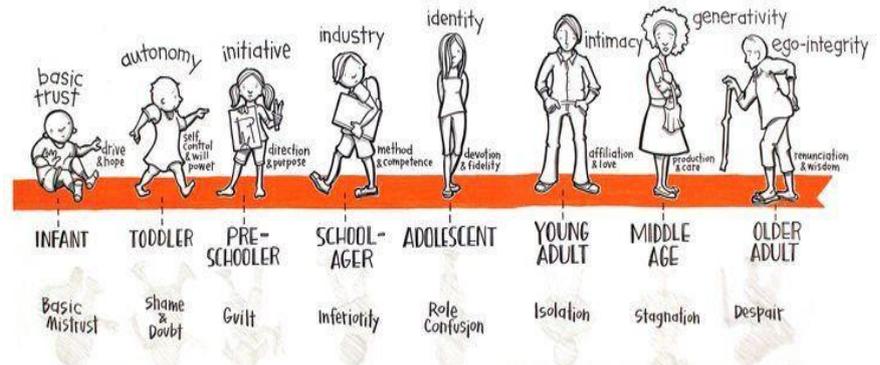


**Gambar 1.2 Lima Sistem Bronfenbrenner**

Carilah informasi lebih lanjut dengan melakukan riset mandiri mengenai lima sistem yang disebutkan oleh Bronfenbrenner,

yaitu mikrosistem, mesosistem, ekosistem, makrosistem, dan kronosistem.

### b) Teori Perkembangan Rentang Hidup Erikson



**Gambar 1. 3 Teori Erikson-Rentang Hidup**

Teori Erik Erikson memandang perkembangan kehidupan masyarakat secara bertahap (rentang hidup). Terdapat delapan tahap perkembangan yang harus dilalui individu sepanjang rentang kehidupannya. Pada setiap tahapan, seorang individu akan menghadapi sebuah konflik yang harus dihadapi dan diselesaikan agar kita memiliki perkembangan yang normal.

Tahap	Usia	Konflik	Contoh Perilaku
1	0 - 1 ½	Kepercayaan versus Ketidakpercayaan	
2	1 ½ - 3	Otonomi versus Rasa Malu	
3	3 - 5	Inisiatif versus Rasa Bersalah	
4	5 - 12	Industri versus Inferioritas	
5	12 - 18	Identitas versus Kebingungan Peran	
6	18 - 40	Keintiman versus Isolasi	
7	40 - 65	Generativitas versus Stagnansi	
8	65 +	Integritas Ego versus Keputusasaan	

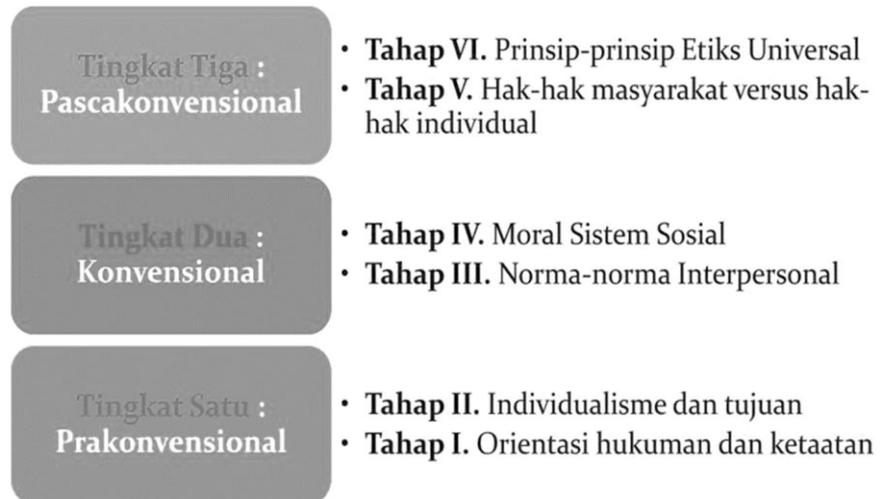


Carilah informasi lebih lanjut mengenai lima sistem yang disebutkan oleh Bronfenbrenner, yaitu mikrosistem, mesosistem, eksosistem, makrosistem, dan kronosistem dengan melakukan riset mandiri.

#### **4) Perkembangan Moral**

Perkembangan moral adalah tentang aturan dan konvensi berinteraksi antara orang-orang. aturan aturan ini dapat dipelajari dalam tiga domain: kognitif, perilaku, dan emosional. masalah utama dalam domain kognitif adalah bagaimana siswa berpikir mengenai alasan atau aturan untuk perilaku etis. Dalam domain perilaku fokusnya adalah pada cara siswa benar-benar berperilaku, bukan pada moralitas pemikiran mereka. Sementara itu, dalam domain emosional penekanannya adalah pada cara siswa merasa secara moral. misalnya, Apakah mereka mengasosiasikan perasaan bersalah yang cukup kuat dengan tindakan tidak bermoral untuk menolak melakukan tindakan tersebut? Apakah mereka menunjukkan empati terhadap orang lain?

Lawrence Kohlberg menekankan bahwa perkembangan moral merupakan penalaran moral yang terjadi secara bertahap atau bertingkat. Kohlberg membagi perkembangan moral menjadi tiga tingkatan yang tersusun atas enam tahap sebagai berikut.



Setiap tahapan perkembangan moral yang diinisiasi oleh Kolberg dapat diamati dalam kehidupan sehari-hari. Cermatilah kasus berikut ini dan temukanlah tahapan moral yang sesuai dengan kasus tersebut dengan melakukan riset mandiri secara mendalam mengenai penjelasan masing-masing tahapan dan contoh perilaku dalam keseharian peserta didik.

*Arum melihat dua orang teman sekelasnya sedang berkelahi. Ia bermaksud melerai perkelahian antara kedua temannya tersebut. Tapi, seketika Arum mengurungkan niatnya sejenak karena menyadari bahwa murid-murid lain yang turut melihat perkelahian memilih untuk tidak melakukan tindakan apapun. Arum ingin sekali terlihat sebagai anak yang baik dengan melerai kedua temannya. Menurutnya, itu adalah perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai atau norma di lingkungannya. Arum bergumam "Apa yang akan orang lain pikirkan tentang saya jika saya bertindak?"*

Beranjak dari kasus yang dihadapi oleh Arum, Apakah tahapan perkembangan moral yang paling sesuai dengan perilaku yang ditunjukkannya? Mengapa demikian?



*Tomi merasa kesulitan saat mengerjakan tes matematika. Di tengah kesulitannya, teman sebangkunya menawarkan jawaban yang dapat disalin. Tomi sadar bahwa perilakunya tersebut merupakan perilaku tidak terpuji. Ia merasa takut mendapatkan hukuman dari guru jika perilakunya tersebut diketahui. Tomi pun berpikir "Apakah aku harus melakukannya? Bagaimana caraku untuk menghindari hukuman?"*

Berdasarkan dari kasus yang dihadapi oleh Tomi, apakah tahapan perkembangan moral yang paling sesuai dengan perilaku yang ditunjukkannya? Mengapa demikian?

Diskusikan jawaban Anda bersama dosen dan rekan mahasiswa lainnya. Gunakanlah hasil riset mandiri untuk mendukung opini Anda.

## **2. Menilik Peserta Didik Sebagai Individu yang Unik**

Agar pembelajaran menjadi efektif, maka penting bagi pendidik untuk mengetahui dengan jelas bagaimana gambaran peserta didik yang ada di dalam kelas. Pendidik sangat dianjurkan untuk dapat membuat profil dari peserta didiknya sesuai dengan tujuan pembelajaran di kelas. Seberapa jauh Anda mengenal mereka? Apakah ada perbedaan pada setiap peserta didik? Dimanakah perbedaannya?. Hal ini akan membantu Anda sebagai pendidik untuk dapat mengelola kelas serta memberikan pengajaran dengan lebih baik apabila Anda berhasil memetakan kondisi para peserta didik di kelas yang Anda ampu. Oleh karena itu, sebagai pendidik kita perlu memahami karakteristik dari peserta didik yang ada di kelas.

Karakter peserta didik diartikan sebagai ciri, tabiat, watak, dan kebiasaan yang dimiliki oleh seseorang yang sifatnya relatif tetap. Karakter peserta didik dapat diartikan sebagai keseluruhan pola kelakuan atau kemampuan yang dimiliki peserta didik sebagai hasil dari pembawaan dan lingkungan, sehingga mana cita-cita atau tujuannya. Informasi terkait



karakteristik peserta didik, sangat diperlukan untuk kepentingan dalam perancangan pembelajaran.

Suatu proses pembelajaran akan dapat berlangsung secara efektif atau tidak, sangat ditentukan oleh seberapa tinggi tingkat pemahaman pendidik tentang karakteristik peserta didiknya. Pemahaman karakteristik peserta didik sangat menentukan hasil belajar yang akan dicapai, aktivitas yang perlu dilakukan, Dan asesmen yang tepat bagi peserta didik. Atas dasar ini, sebenarnya karakteristik peserta didik harus jadi menjadi perhatian dan pijakan pendidik dalam melakukan seluruh aktivitas pembelajaran. Karakteristik peserta didik meliputi: etnik, kultural, status sosial, minat, perkembangan kognitif, kemampuan awal, gaya belajar, motivasi, perkembangan emosi, perkembangan sosial, perkembangan moral, serta perkembangan motorik. Untuk memahami dengan lebih jelas, mari kita ikuti paparan berikut ini:

#### **a. Latar Belakang Peserta Didik**

##### **1) Etnik**

Pada sekolah dan kelas yang Anda ampu, mungkin saja terdapat peserta didik dengan multi etnik/suku bangsa, seperti dalam satu kelas kadang terdiri dari peserta didik etnik Jawa, Sunda, Madura, Minang, dan Bali, maupun etnik lainnya. Implikasi dari etnik ini, pendidik dalam melakukan proses pembelajaran perlu memperhatikan jenis etnik apa saja yang terdapat dalam kelasnya. Data tentang keberagaman etnis di kelasnya menjadi informasi yang sangat berharga bagi pendidik dalam menyelenggarakan proses pembelajaran. Seorang pendidik yang menghadapi peserta didik hanya satu etnik di kelasnya, tentunya tidak sesulit yang multi etnik.

##### **2) Budaya/Kultural**

Peserta didik kita sebagai anggota suatu masyarakat memiliki budaya tertentu dan sudah barang tentu menjadi pendukung budaya tersebut. Budaya yang ada di masyarakat kita sangatlah beragam, seperti kesenian, kepercayaan, norma, kebiasaan, dan



adat istiadat. Peserta didik yang kita hadapi mungkin berasal dari berbagai daerah yang tentunya memiliki budaya yang berbeda-beda sehingga kelas yang kita hadapi kelas yang multikultural. Implikasi dari aspek kultural dalam proses pembelajaran ini pendidik dapat menerapkan pendidikan multikultural. Sehingga, pendidik dalam melakukan proses pembelajaran harus mampu menyikapi keberagaman budaya yang ada di sekolahnya/kelasnya.

### **3) Status Sosial**

Manusia diciptakan Tuhan dengan diberi rezeki seperti berupa pekerjaan, kesehatan, kekayaan, kedudukan, dan penghasilan yang berbeda-beda. Kondisi seperti ini juga melatar belakangi peserta didik yang ada pada suatu kelas atau sekolah kita. Peserta didik dengan bervariasi status ekonomi dan sosialnya menyatu untuk saling berinteraksi dan saling melakukan proses pembelajaran. Perbedaan ini hendaknya tidak menjadi penghambat dalam melakukan proses pembelajaran. Namun tidak dapat dipungkiri kadang dijumpai status sosial ekonomi ini menjadi penghambat peserta didik dalam belajar secara kelompok. Implikasi dengan adanya variasi status-sosial ekonomi ini pendidik dituntut untuk mampu bertindak adil dan tidak diskriminatif.

## **b. Perkembangan Peserta Didik**

### **1) Aspek-Aspek Perkembangan**

Memahami aspek perkembangan adalah salah satu bekal penting bagi guru untuk mampu mengenal peserta didiknya. Manusia berkembang dengan cara yang beragam. Dengan mempelajari lebih dalam mengenai aspek perkembangan manusia dan peranannya dalam proses pembelajar, guru dapat menciptakan kegiatan belajar yang sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan. Hal itu diharapkan dapat membantu setiap peserta didik menunjukkan hasil pembelajaran yang optimal.



## 2) Kemampuan Awal

Pengetahuan dan keterampilan yang harus dimiliki terlebih dahulu maksudnya adalah pengetahuan atau keterampilan yang lebih rendah dari apa yang akan dipelajari. Cara untuk mengetahui kemampuan awal peserta didik dapat dilakukan melalui teknik tes yaitu pretes atau tes awal dan teknik non tes seperti wawancara. Melalui wawancara dan tes awal maka kemampuan awal peserta didik dapat diketahui. Kemampuan menjawab tes awal dapat dijadikan dasar untuk menetapkan materi pembelajaran. Di samping hal tersebut di atas untuk mengetahui kemampuan awal peserta didik dapat dilakukan melalui analisis instruksional/pembelajaran. Dalam melakukan analisis pembelajaran guru harus menentukan hirarki kemampuan yang akan dicapainya. Kemampuan yang lebih rendah itulah sebagai kemampuan awalnya (*entry behavior*).

### c. Kesiapan Peserta Didik

#### 1) Minat

Gaya belajar peserta didik merupakan hal yang penting untuk diperhatikan dalam melakukan proses pembelajaran karena dapat mempengaruhi proses dan hasil belajarnya. Gaya belajar dapat dikelompokkan menjadi empat yaitu visual, auditif, kinestetik, serta *reading & writing*. Untuk memudahkan Anda dalam memahami penjelasan, silahkan buka tautan berikut ini:

<https://www.youtube.com/watch?v=qcCtPgziGTs>

#### 2) Motivasi

Motivasi kadang timbul dari dalam diri individu itu sendiri (motivasi intrinsik dan kadang motivasi itu muncul karena faktor dari luar dirinya sendiri (motivasi ekstrinsik). Disamping itu motivasi peserta didik dalam belajar kadang tinggi, sedang, atau bahkan rendah. Motivasi belajar yang tinggi dari peserta didik akan tampak dari ketekunannya dalam belajar yang tidak mudah patah



untuk mencapai keberhasilan meskipun banyak rintangan yang dihadapinya. Motivasi yang tinggi dari peserta didik dapat menggiatkan aktivitas belajarnya.

### 3) Gaya Belajar

Emosi sangat berperan dalam membantu mempercepat atau justru memperlambat proses pembelajaran. Emosi juga berperan dalam membantu proses pembelajaran tersebut menyenangkan atau bermakna. Suasana emosi yang positif atau menyenangkan atau tidak menyenangkan membawa pengaruh pada cara kerja struktur otak manusia dan akan berpengaruh pula pada proses dan hasil belajar. Atas dasar hal ini pendidik dalam melakukan proses pembelajaran perlu membawa suasana emosi yang senang/gembira dan tidak memberi rasa takut pada peserta didik. Untuk itu bisa dilakukan dengan model pembelajaran yang menyenangkan (*enjoy learning*), belajar melalui permainan (misalnya belajar melalui bermain monopoli pembelajaran, ular tangga pembelajaran, kartu kwartet pembelajaran) dan media sejenisnya.

## C. Ruang Kolaborasi

Setelah mempelajari konsep belajar dan teori belajar, silakan bekerja dalam kelompok (3-4 orang) untuk memberikan pendapat atau solusi pada kasus-kasus berikut (waktu 45 menit).

(Catatan: Dosen dapat memodifikasi konteks kasus sesuai dengan mata kuliah yang diampu/jenjang mahasiswa yang diajar/kebutuhan mahasiswa di kelas).

### 1. Tugas 1.1 Memberikan Tanggapan terhadap Kasus di Ruang Kelas

Bacalah kasus-kasus berikut ini. Lalu, jawablah pertanyaan-pertanyaan yang diajukan dengan berdiskusi bersama kelompok. Gunakan bekal pengetahuan anda mengenai konsep yang telah dipelajari untuk memberikan jawaban yang informatif dan solutif.



**a. Kasus I**

Bayangkan jika Anda adalah seorang guru matematika di kelas VII. Saat ini Anda hendak menyampaikan materi mengenai matematika sosial yakni mencari nilai rata-rata (*mean*). Untuk memudahkan peserta didik dalam memahami pembelajaran, Anda mencoba untuk membuat urutan atau langkah-langkah yang perlu diikuti oleh peserta didik agar dapat mencari nilai rata-rata pada sebuah soal. Anda meminta kepada peserta didik untuk mengerjakan soal yang Anda berikan. Hasilnya, peserta didik mampu mengerjakan dengan benar, sesuai dengan langkah yang telah Anda siapkan. Beberapa saat kemudian, Anda meminta kepada peserta didik untuk mengulangi soal yang sama tanpa melihat urutan pengerjaan soal, dan peserta didik mampu mengerjakannya dengan benar.

- 1) Menurut Anda, apa yang membuat peserta didik mampu mengerjakan soal dengan baik pada percobaan kedua (tanpa melihat urutan/langkah pengerjaan soal)?
- 2) Sebagai seorang calon guru, dalam kegiatan belajar yang seperti apa metode di atas dapat diterapkan? Elaborasi jawaban Anda dengan menyertakan teori yang berkaitan.

**b. Kasus II**

Rina adalah seorang guru di kelas 1 SD. Sebagian besar peserta didiknya belum bisa berhitung dengan lancar. Rina sedang memikirkan cara yang sesuai untuk membantu setiap peserta didik menyelesaikan tantang belajarnya.

- 1) Menurut Anda, apa yang dapat Rina lakukan untuk membantu peserta didiknya sesuai dengan tahapan perkembangan usia?
- 2) Mengapa kamu menyarankan hal tersebut? Elaborasi jawaban Anda dengan menyertakan teori yang berkaitan.

**c. Kasus III**

Made adalah seorang guru yang mengajar di salah satu sekolah negeri wilayah Bali. Ia mengampu mata pelajaran bahasa Indonesia. Ia



hendak mengajarkan materi teks deskripsi pada peserta didiknya. Pada buku cetak yang menjadi panduannya saat mengajar, terdapat beberapa contoh teks deskripsi menceritakan tentang bangunan-bangunan pencakar langit yang ada di Ibu Kota. Dengan memperhatikan latar belakang setiap peserta didiknya, Made pun mencoba untuk memberikan contoh berbeda. Ia memberikan contoh teks deskripsi tentang pantai dan makanan khas di Bali.

- 1) Menurut Anda, apakah pertimbangan dan keputusan Made sudah sesuai? Mengapa demikian?
- 2) Prinsip apa yang Made gunakan dalam kasus tersebut? Elaborasi jawaban Anda dengan menyertakan teori yang berkaitan.

#### **D. Demonstrasi Kontekstual**

Setelah menyelesaikan tugas secara berkelompok, saat ini Anda akan diminta untuk mempresentasikan hasil kerja kelompok Anda melalui metode galeri belajar (*gallery walk*) atau forum diskusi. Perhatikan petunjuk berikut untuk memandu Anda bekerja.

1. Buatlah materi presentasi yang menarik dalam bentuk audio dan visual (video singkat, poster, salindia, peta pemikiran, penjelasan bergambar, atau yang lain) dalam waktu 15 menit.
2. Masing-masing kelompok wajib memberikan satu pertanyaan, pernyataan, saran, kritik, sanggahan, atau lainnya, kepada kelompok lain.
3. Ketua kelompok membagi tugas kepada seluruh anggota kelompok (termasuk dirinya sendiri) secara merata, untuk memberikan tanggapan di forum diskusi.
4. Seluruh mahasiswa menyimak tanggapan kelompok dan mengomunikasikan kembali secara kontinyu terhadap pernyataan, saran, kritik, pertanyaan, atau sanggahan dari kelompok lainnya.
5. Setiap mahasiswa melakukan refleksi mengenai kegiatan hari ini.



## **E. Elaborasi Pemahaman**

Setelah mengkaji secara mendalam dan mengaplikasikan pemahaman beragam konsep untuk mengenal peserta didik. Anda diminta untuk mengamati secara langsung penerapan konsep-konsep tersebut dalam konteks ruang kelas yang sesungguhnya secara individu

### **1. Tugas 1.2 Melakukan Pengamatan Langsung di Ruang Kelas**

Gunakan lembar pengamatan peserta didik yang telah dibagikan untuk membantu anda dalam menyelesaikan tugas ini. Cermati Langkah-langkah berikut ini sebelum melakukan pengamatan langsung di ruang kelas.

- a. Anda diminta untuk mengamati proses pembelajaran di ruang kelas yang diampu oleh guru pamong atau proses pembelajaran yang diampu guru lainnya sesuai kesepakatan dengan guru pamong.
- b. Pilihlah satu kegiatan belajar yang akan diamati, misalnya kegiatan belajar matematika, Bahasa Indonesia, dan lain sebagainya.
- c. Amati aspek-aspek pada lembar observasi yang mencakup latar belakang peserta didik, perkembangan peserta didik, dan kesiapan peserta didik.
- d. Lengkapi informasi pada lembar observasi sesuai dengan petunjuk
- e. Tuliskan refleksi anda pada kolom bagian refleksi sesuai dengan petunjuk.

## **F. Koneksi Antarmateri**

Setelah melakukan pengamatan terhadap peserta didik dan proses pembelajarannya di kelas, Anda diminta untuk menemukan hubungan antara pemahaman tentang peserta didik dan perencanaan kegiatan belajar di kelas. Gunakanlah pertanyaan-pertanyaan panduan berikut untuk membantu berpikir.



1. Menurut Anda, apakah kegiatan belajar yang dilakukan oleh guru di kelas sudah sesuai dengan latar belakang, perkembangan, dan kesiapan peserta didik? Elaborasi jawab Anda.
2. Menurut Anda, apa saja hal yang harus dipertimbangkan oleh guru saat membuat perencanaan pembelajaran agar proses pembelajaran berfokus pada peserta didik?

Anda dapat memperdalam pemahaman mengenai peserta didik dan pembelajarannya pada mata kuliah Prinsip Pengajaran dan Asesmen.

## **G. Aksi Nyata**

Setelah memahami beragam konsep dan melakukan pengamatan langsung tentang penerapan konsep-konsep tersebut, silakan menuliskan refleksi berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan. Gunakanlah pertanyaan-pertanyaan berikut sebagai panduan.

1. Menurut Anda, apakah proses pembelajaran di kelas sudah sesuai dengan tahapan perkembangan peserta didik? Elaborasi jawaban Anda dengan menceritakan hasil pengamatan yang telah dilakukan.
2. Menurut Anda, apakah proses pembelajaran di kelas sudah sesuai dengan kesiapan peserta didik? Elaborasi jawaban Anda dengan menceritakan hasil pengamatan yang telah dilakukan.

Menurut Anda, apakah proses pembelajaran di kelas sudah sesuai dengan latar belakang peserta didik? Elaborasi jawaban Anda dengan menceritakan hasil pengamatan yang telah dilakukan.

## TOPIK II PEMBELAJARAN YANG BERPIHAK PADA PESERTA DIDIK

<b>Durasi</b>	3 pertemuan
<b>Capaian Pembelajaran</b>	Setelah mempelajari topik ini, mahasiswa dapat: <ol style="list-style-type: none"><li>1. mengamati kebutuhan dan tahapan perkembangan peserta didik untuk merencanakan tujuan pembelajaran,</li><li>2. memahami keragaman lingkungan peserta didik untuk membantu guru menentukan strategi/rencana pembelajaran yang selaras dengan perkembangan kurikulum, dan</li><li>3. memahami kesiapan belajar anak sebagai bekal penyusunan konsep menjadi alur belajar yang terstruktur dan memiliki tingkat kesulitan yang berjenjang.</li></ol>

### A. Mulai dari Diri

Pada topik sebelumnya Anda telah diajak untuk mempelajari beragam konsep untuk memahami tentang peserta didik dan pembelajarannya. Berbekal kemampuan tersebut, kini Anda akan melakukan eksplorasi lanjutan dengan mengkaji peranan konsep-konsep yang telah dipelajari dalam membuat perencanaan pembelajaran yang berpihak pada peserta didik. Sebelum berdiskusi lebih lanjut mengenai topik ini, berefleksilah sejenak dengan mengamati gambar dan menjawab pertanyaan-pertanyaan berikut.





1. Apa hal yang dapat Anda simpulkan dari gambar tersebut? Ceritakanlah pendapat Anda secara singkat dengan menyertakan pemahaman tentang topik sebelumnya.

2. Cobalah untuk mengingat salah satu momen belajar yang paling berkesan sepanjang anda menjadi peserta didik. Kemudian jawablah pertanyaan berikut.
  - a. Menurut Anda, apa saja yang sudah dilakukan guru sehingga proses belajar pada waktu itu sesuai dengan kemampuan, menyenangkan, dan berkesan Anda?

- b. Menurut Anda, apa hal yang paling menantang selama Anda terlibat dalam proses belajar saat masih di bangku sekolah? Mengapa hal tersebut menantang?



- c. Apa jenis bantuan yang Anda harapkan dari guru untuk menyelesaikan tantangan tersebut? Mengapa hal tersebut dapat membantu?

## B. Eksplorasi Konsep

### 1. Memaknai Ragam Kerangka Strategi dalam Pembelajaran

#### a. Pembelajaran yang Berdiferensiasi (*Developmentally Appropriate Practice*)

*Developmentally Appropriate Practice* (DAP) bukan merupakan kurikulum atau seperangkat standar kaku, melainkan seperangkat kerangka kerja, filosofi atau pendekatan dalam pengembangan anak. Terkait penerapan DAP, Haspari, Ariati, dan Widiyari (2015) memosisikan anak sebagai pemegang peranan utama dalam proses pembelajaran. Dengan kata lain, kegiatan yang akan dan sedang dilakukan bertujuan untuk mewadahi gagasan anak, memberikan banyak kesempatan untuk anak aktif bergerak dan bertanya, menjelajah serta mencoba.

Pada pendekatan ini, media pembelajaran juga dapat disesuaikan dengan karakter perkembangan anak usia prasekolah yang masih berada pada tahap Praoperasional, yaitu saat anak membutuhkan benda konkret dan lingkungan. Bredekamp (dalam Ilfiandra, 2011) menyatakan bahwa perkembangan anak merupakan suatu proses kompleks yang melibatkan semua indera secara aktif bahkan terkadang melahirkan berbagai teka-teki bahkan spekulasi. Oleh karena itu, tidak dipungkiri terdapat berbagai sudut pandang dalam menjelaskan dinamika perkembangan dan belajar anak. Dengan merujuk pada pendapat beberapa ahli psikologi perkembangan,



Ifiandra (2011) menjelaskan bagaimana anak berkembang dan belajar sebagai berikut.

- Perkembangan berlangsung sebagai suatu keseluruhan ranah fisik, sosial, emosional, dan kognitif yang saling berkaitan satu sama lain. Dengan kata lain, perkembangan itu terjadi secara menyeluruh dalam seluruh aspek perkembangan dan memiliki kaitan yang erat antara satu ranah dengan ranah lainnya.
- Perkembangan terjadi dalam urutan yang relatif dapat diprediksi yaitu abilitas, keterampilan, dan pengetahuan yang selanjutnya dibangun berdasarkan apa yang sudah diperoleh terdahulu. Perkembangan berlangsung dalam rentang bervariasi antaranak dan juga antarbidang perkembangan dari masing-masing fungsi.
- Pengalaman awal memiliki pengaruh kumulatif atau berbanding lurus terhadap perkembangan anak. Hal itu berarti sedikit atau banyaknya frekuensi paparan pengalaman yang diterima oleh seorang individu dapat berpengaruh perkembangannya. Semakin banyak pengalaman yang diterima atau didapatkan, semakin kuat dan terpenuhi kebutuhan perkembangannya. Demikian pula yang terjadi sebaliknya.
- Perkembangan berlangsung dalam arah yang dapat diprediksi ke arah kompleksitas, kekhususan, organisasi, dan internalisasi yang lebih meningkat. Belajar pada anak berlangsung dari pengetahuan *behavioral* yang sederhana ke pengetahuan simbolik atau representasional yang lebih kompleks.
- Anak adalah pembelajar aktif. Pengalaman fisik dan sosial serta pengetahuan yang ditransmisikan secara kultural mampu membantu anak untuk membentuk dan menciptakan pemahamannya mengenai lingkungan sekitarnya
- Perkembangan dan belajar merupakan hasil dari interaksi kematangan biologis dan lingkungan yang mencakup lingkungan fisik dan sosial tempat anak tinggal. Bermain merupakan suatu



sarana penting bagi perkembangan sosial, emosional, dan kognitif anak, dan juga merefleksikan perkembangan anak.

- Perkembangan dapat mengalami percepatan jika seorang anak memiliki kesempatan untuk mencoba dan mengasah berbagai keterampilan baru yang tingkat kesulitannya melampaui tugas perkembangan anak seusianya.
- Anak mendemonstrasikan dan memahami lingkungannya dengan banyak cara. Mereka cenderung memiliki cara belajar tertentu yang menjadi ciri khasnya atau strategi andalannya. Berdasarkan hal tersebut, guru perlu menyediakan banyak kesempatan bagi anak untuk melakukan lebih banyak eksplorasi tentang cara dan strategi belajar yang lebih beragam untuk terus memaksimalkan potensi yang dimiliki.
- Anak berkembang dan belajar terbaik dalam suatu konteks komunitas yang menghargai, memenuhi kebutuhan-kebutuhan fisiknya, dan aman baik secara fisik maupun psikologis

### **1) Miskonsepsi tentang Developmentally Appropriate Practice (DAP)**

Berbagai penolakan terhadap pendekatan DAP disebabkan oleh kekeliruan dalam memaknainya. Beberapa kesalahpahaman bersumber dari kedangkalan pengetahuan mengenai perkembangan anak dan kecenderungan menyederhanakan perilaku anak yang kompleks. Menurut Gestwicki (Ilfiandra, 2011) terdapat beberapa miskonsepsi mengenai penerapan pendekatan DAP.

- a) Hanya ada satu cara dalam mengimplementasikan DAP.

Miskonsepsi ini terjadi sekitar 1987 karena beberapa kalangan melakukan kontradiksi antara praktik yang tepat (*appropriate*) dan praktik yang tidak tepat (*inappropriate*). Ada pandangan yang menolak pengalaman belajar yang terstruktur dengan alasan terlalu kaku dan berpusat pada guru.



- b) Pendekatan dengan pendekatan DAP membuat proses pembelajaran tidak optimal.

Guru yang menerapkan DAP dianggap melakukan pengajaran secara minimal, bahkan tidak ada sama sekali. Sekali lagi kekeliruan ini disebabkan oleh keterbatasan sudut pandang orang yang mengemukakan bahwa guru cukup melakukan pengarahan dan pengendalian.

- c) Pembelajaran yang berorientasi pada pendekatan DAP mengabaikan aspek akademik.

Interpretasi keliru ini berasal dari ketakutan orang terhadap pandangan bahwa jika anak terlalu dini memperoleh stimulasi akademik, maka mereka akan mengalami kesulitan pada tingkat pendidikan yang lebih tinggi.

- d) Praktik pembelajaran yang berorientasi DAP dapat dicapai melalui permainan dan materi tertentu.

Miskonsepsi ini merupakan bentuk omong kosong (*nonsense*) karena merupakan pandangan yang terlalu menyederhanakan persoalan.

- e) Pembelajaran berorientasi DAP tidak memiliki tujuan yang jelas.

Miskonsepsi ini berasal dari kekeliruan mengartikan istilah tujuan pembelajaran meliputi semua dimensi perkembangan, berdasarkan pemahaman terhadap tingkat perkembangan, serta kebutuhan dan perkembangan individual anak.

- f) Kurikulum dalam praktik DAP adalah perkembangan anak.

Misinterpretasi ini disebabkan oleh pengabaian terhadap fakta bahwa disiplin ilmu lain dalam pembelajaran mesti bersinergi dengan ilmu perkembangan anak untuk memastikan anak dapat mewujudkan potensinya.

- g) DAP merupakan salah satu kecenderungan atau tren Pendidikan.



Miskonsepsi ini terjadi karena adanya pola pikir yang beranggapan bahwa dalam penerapannya DAP menuntut guru untuk melakukan banyak perubahan dalam pembelajaran. Padahal, penerapan DAP tidak menuntut guru untuk mengubah segala sesuatu yang dilakukannya, melainkan menyesuaikan tindakan pendidikan mereka dengan pengetahuan mengenai perkembangan anak. Sebagai contoh, menggunakan pengetahuan mengenai perkembangan anak untuk mengembangkan rencana pembelajaran dan penilaian.

## 2) Ciri-Ciri Proses Pembelajaran DAP

Program pembelajaran berorientasi DAP menggunakan perspektif perkembangan anak atau pengetahuan mengenai perkembangan anak. Bredekamp dan Rosegrant (dalam Ilfiandra (2011)) mengemukakan bahwa DAP dijelaskan sebagai berikut.

- a) Kegiatan disesuaikan dengan perkembangan anak dengan fokus agar anak mampu melakukan konstruksi pengetahuan secara mandiri.
- b) Kegiatan belajar mampu memberikan banyak kesempatan kepada anak untuk mendapatkan pengalaman belajar secara langsung.
- c) Kegiatan belajar mampu mencakup semua aspek perkembangan anak.
- d) Kegiatan belajar dapat berlangsung melalui proyek, pusat belajar, dan bermain yang mencerminkan minat anak.
- e) Kegiatan belajar menyajikan materi belajar bersifat konkret dan kontekstual.
- f) Rencana pembelajaran yang disusun berdasarkan hasil observasi dan pengukuran secara berkelanjutan mengenai aktivitas anak, minat, kebutuhan, dan tingkat keterlibatan.
- g) Guru berperan sebagai fasilitator yang memberikan dorongan kepada anak untuk mencari tantangan baru dalam rangka



mengembangkan perasaan mampu dan kendali diri. Pada pendekatan ini guru diharapkan dapat menyadari bahwa setiap pengalaman merupakan peluang belajar bagi anak dalam rangka menumbuhkan perasaan mampu dan bertanggung jawab pada anak.

- h) Guru memfasilitasi pengembangan kendali diri dan komunikasi sosial anak yang disesuaikan dengan kemampuan bahasa dan tingkat kognisi anak.
- i) Guru berbicara satu persatu dengan anak, memfasilitasi interaksi verbal dan menyajikan pengalaman belajar bahasa secara terstruktur.
- j) Aktivitas di dalam dan di luar ruangan digunakan secara bervariasi dengan intensitas keterlibatan guru secara penuh.
- k) Informasi dan gagasan dari orang tua membantu guru untuk mengenal anak dengan lebih baik.
- l) Penggunaan tes dan asesmen untuk mengetahui kesiapan anak mengikuti program yang lebih tinggi merupakan cara yang dipakai.
- m) Program belajar disesuaikan dengan kebutuhan dan tingkat perkembangan anak dan tidak memaksakan sistem yang dikembangkan oleh guru.

Setelah membaca dan memahami mengenai pendekatan DAP, silakan melakukan riset mandiri mengenai keunggulan dan kelemahan penerapan DAP di ruang kelas dalam rangka menciptakan pembelajaran yang berpihak pada peserta didik. Anda dapat menggunakan panduan pertanyaan berikut ini untuk memandu riset yang dilakukan.

- a) Apa keunggulan dan kelemahan penerapan DAP di ruang kelas?



- b) Menurut Anda, apa yang akan terjadi pada proses pembelajaran di ruang kelas jika guru memahami perkembangan peserta didik dengan baik?
- c) Menurut Anda, mengapa guru perlu menjadikan pengetahuan tentang perkembangan anak sebagai bekalnya dalam melakukan pembelajaran di kelas?

Simpulkanlah hasil riset yang telah Anda lakukan dalam bentuk catatan, jurnal, peta pikiran, ringkasan, atau bentuk lainnya untuk didiskusikan bersama dosen dan rekan mahasiswa lainnya di kelas

#### **b. Pembelajaran yang Tanggap Budaya (*Culturally Responsive Teaching*)**

Indonesia merupakan negara kepulauan dengan sejuta budaya. Kondisi alam yang beraneka ragam membuat masyarakat Indonesia memiliki pengalaman yang beragam pula dalam menjalani kesehariannya. Maka, sudah semestinya pendidikan di negeri ini bisa merangkul seluruh keragaman dengan memberikan pendidikan yang adil kepada setiap. Adil pada konteks ini adalah dengan memberikan pendidikan sesuai dengan haknya melalui proses pembelajaran yang tanggap budaya.

Pembelajaran yang tanggap budaya atau yang juga dikenal dengan istilah *Culturally Responsive Teaching* (CRT) adalah suatu metode pembelajaran yang berfokus pada adanya persamaan hak setiap peserta didik untuk mendapatkan pengajaran tanpa membedakan latar belakang budaya mereka. Dalam dunia pendidikan pembelajaran tanggap budaya adalah model pendidikan teoritis yang tidak hanya bertujuan meningkatkan prestasi peserta didik, tetapi juga membantu peserta didik menerima dan memperkuat identitas budayanya. Menurut Ladson-Billing (1995) terdapat tiga proposisi pendidikan tanggap budaya, yakni:

- 1) peserta didik mencapai kesuksesan akademis,
- 2) peserta didik mampu mengembangkan dan memiliki kompetensi budaya (*cultural competence*), serta



- 3) peserta didik membangun kesadaran kritis (*critical consciousness*) sehingga mereka dapat berpartisipasi dalam merombak tatanan sosial yang tidak adil.

Dalam pandangan Gay (2002) terdapat lima elemen esensial dalam pendidikan tanggap budaya, yakni “*developing a knowledge base about cultural diversity, including ethnic and cultural diversity content in the curriculum, demonstrating caring and building learning communities, communicating with ethnically diverse students, and responding to ethnic diversity in the delivery of instruction*”.

Setidaknya terdapat lima panduan atau prinsip aplikasi pendidikan tanggap budaya, yaitu (1) pentingnya budaya, (2) pengetahuan terbentuk sebagai bagian dari konstruksi sosial, (3) inklusivitas budaya, (4) prestasi akademis tidak terbatas pada dimensi intelektual *an sich*, serta (5) keseimbangan dan keterpaduan antara kesatuan dan keragaman (Greer, et.al., 2009).

Villegas dan Lucas (2002) ketika membahas mengenai karakteristik guru tanggap budaya mengungkap enam karakteristiknya, antara lain:

- 1) mempunyai kesadaran sosio-kultural,
- 2) mempunyai afirmasi terhadap keragaman latar belakang peserta didik,
- 3) mempunyai kepercayaan diri dalam mengemban tugas,
- 4) memahami bagaimana peserta didik mengkonstruksi pengetahuan dan mendorong peserta didik mengembangkan konstruksi pengetahuannya sendiri,
- 5) mengetahui pola hidup peserta didik, dan
- 6) menggunakan informasi mengenai pola hidup peserta didik untuk mendesain pembelajaran yang bermakna (Villegas dan Lucas, 2002).

Dengan demikian, pendidikan guru tanggap budaya tidak hanya bertujuan membekali guru untuk menyadari, menghormati dan mengakui kenyataan bahwa terdapat keragaman budaya atau nilai berbeda pada peserta didik yang berasal dari latar belakang suku,



agama, bahasa, dan etnis berbeda, tetapi juga mempunyai pengetahuan lebih mendalam mengenai sisi-sisi khusus atau keunikan dari budaya peserta didik dan menggunakannya sebagai titik berangkat dalam merencanakan dan melaksanakan pembelajaran (Gay, 2002).

Sebagai bentuk pemahaman Anda terhadap pembelajaran yang tanggap budaya, simaklah pertanyaan berikut ini dengan seksama. Lalu, berikan tanggapan Anda dalam bentuk jurnal refleksi atau kegiatan diskusi bersama dosen dan atau rekan mahasiswa di kelas.

- 1) Menurut Anda, mengapa guru perlu memahami tentang kerangka strategi dalam pembelajaran yang tanggap budaya?
- 2) Apa implikasinya dalam kegiatan belajar di kelas?
- 3) Menurut Anda, apakah proses pembelajaran yang pernah Anda amati sudah menggunakan kerangka strategi pembelajaran yang tanggap budaya? Mengapa demikian?

Setelah berefleksi dan berdiskusi bersama, simaklah kembali sekilas kisah pembelajaran yang dilakukan oleh Made berikut sebagai salah satu contoh gambaran pembelajaran yang tanggap budaya.



*Made adalah seorang guru yang mengajar di salah satu sekolah negeri wilayah Bali, tepatnya di salah satu desa di Kabupaten Buleleng. Di sekolah tersebut, ia mengampu mata pelajaran bahasa Indonesia untuk murid-murid kelas 7. Ia hendak mengajarkan materi teks deskripsi pada muridnya. Pada buku cetak yang menjadi panduannya saat mengajar, terdapat beberapa contoh teks deskripsi yang menceritakan tentang bangunan-bangunan pencakar langit dan beragam alat transportasi. Tentu saja, contoh-contoh tersebut sebagian besar hanya dapat ditemukan di Ibu Kota.*

*Made menyadari bahwa latar belakang pengalaman belajar serta hasil pengamatan terhadap lingkungan di sekitar merupakan bekal yang mumpuni bagi setiap muridnya dalam memahami dan membuat teks deskripsi yang kaya akan informasi. Setelah mempertimbangkan dan memperhatikan latar belakang setiap muridnya tersebut, Made pun mencoba untuk memberikan contoh berbeda sesuai dengan konteks tempat murid-muridnya belajar. Ia memberikan contoh teks deskripsi tentang pantai dan beberapa makanan khas di Bali. Made juga membedah satu persatu penggunaan gaya bahasa dalam teks deskripsi dengan mengambil contoh-contoh yang dapat diamati murid-muridnya dengan mudah. Misalnya, angin pantai semilir membuat nyiur melambai girang, matahari terbenam di antara langit yang berwarna jingga, nikmatnya sate lilit yang membuat lidah bergoyang, dan lain sebagainya. Berkat modifikasi yang Made lakukan, sebagian besar murid dapat memahami dan membuat teks deskripsi dengan mudah.*

Dari contoh Made di atas, menurut Anda, tantangan apa yang mungkin muncul jika Made tidak menerapkan pembelajaran yang tanggap budaya di kelasnya? Mengapa? Apa kaitannya dengan teori yang sudah Anda pelajari pada topik sebelumnya?

### **c. Pembelajaran yang Sesuai Level (*Teaching at the Right Level*)**

#### **1) Pengertian *Teaching at the Right Level* (TaRL)**



Sampai saat ini, pendidikan di Indonesia dikelompokkan berdasarkan usia peserta didik. Padahal, jika kita ketahui lebih lagi pertambahan usia tak sejajar dengan perkembangan belajar. Setiap perkembangan peserta didik memiliki pendekatan yang berbeda. *Teaching at the right level* adalah proses intervensi yang harus dilakukan guru dengan memberikan masukan pembelajaran yang relevan dan spesifik untuk menjembatani perbedaan yang ditemukan. Peserta didik tidak terikat pada tingkatan kelas, namun disesuaikan berdasarkan kemampuan peserta didik yang sama. Setiap fase ataupun tingkatan tersebut mempunyai capaian pembelajaran yang harus dicapai. Proses pembelajaran peserta didik akan disusun mengacu pada capaian pembelajaran tersebut namun disesuaikan dengan karakteristik, potensi dan kebutuhan peserta didiknya.

*Teaching at the Right Level* (TaRL) memungkinkan anak-anak memperoleh keterampilan dasar, seperti membaca dan berhitung dengan cepat. Tanpa memandang usia atau kelas, pengajaran dimulai pada tingkat anak. Inilah yang dimaksud dengan "Mengajar pada Tingkat yang Sesuai". Fokusnya adalah membantu anak-anak dengan dasar membaca, memahami, mengekspresikan diri, serta keterampilan berhitung sesuai dengan tingkat kemampuannya.

Guna menerapkan pendekatan ini, tentunya seorang pendidik harus melakukan beberapa tahapan, sebagai berikut.

a) Pahami Peserta Didik

Pahami peserta didik dengan apa yang mereka sukai, tipe gaya belajar apa yang membuat mereka nyaman, serta bagaimana karakteristik setiap peserta didik. Selalu ingat bahwa setiap peserta didik itu unik dan memiliki kemampuannya masing-masing.

b) Rancang Perencanaan Pembelajaran



Rancang perencanaan pembelajaran yang disesuaikan dengan hasil identifikasi peserta didik serta pengelompokkan peserta didik dalam tingkat yang sama.

c) Mengikuti Ragam Pelatihan

Sebagai seorang pendidik, penting untuk mengikuti berbagai ragam pelatihan guna memahami konsep pendekatan serta teknik yang sesuai agar TaRL dapat diimplementasikan dengan baik.

Cara menggunakan capaian pembelajaran dengan prinsip pembelajaran yang disesuaikan dengan tingkat pencapaian peserta didik (kebutuhan, kecepatan, dan gaya belajar sesuai dengan fase perkembangan anak) dapat dijabarkan sebagai berikut.

- a) Ciptakan lingkungan yang penuh perhatian, saling peduli, terbuka, dan nyaman untuk belajar.
- b) Tumbuhkan hubungan yang positif dan konsisten dengan anak-anak lain dan orang dewasa (dalam jumlah yang terbatas).
- c) Ciptakan kebiasaan saling menghargai dalam ruang kelas sehingga anak juga belajar untuk menghormati dan memahami perbedaan-perbedaan yang ada dan mampu menghargai kelebihan-kelebihan tiap orang.
- d) Berikan anak-anak kesempatan untuk bermain bersama, mengerjakan tugas dalam kelompok kecil, berbicara dengan teman-temannya atau orang dewasa. Melalui hal-hal tersebut anak belajar bahwa kelebihan dan minatnya berpengaruh terhadap kelompoknya.
- e) Lingkungan belajar harus mempunyai tempat untuk dapat bergerak dan beraktivitas dengan leluasa namun juga menyediakan tempat di mana mereka dapat beristirahat.
- f) Berikan anak keleluasan untuk belajar dengan berbagai cara serta sediakan juga kegiatan yang terjadwal dan rutin.



- g) Gunakan metode mengajar yang tepat.
- h) Ciptakan lingkungan yang tanggap akan kebutuhan anak dan merangsang kecerdasan.
- i) Gabungkan bermacam-macam pengalaman, material, dan strategi mengajar dalam menyusun kurikulum serta sesuaikan dengan pengalaman-pengalaman, tingkat kematangan, gaya belajar, kebutuhan, dan minat peserta didik.

## **2) TaRL dalam Kurikulum Merdeka**

Di dalam kelas tentu saja mungkin kerap kali menemui berbagai karakteristik peserta didik, tidak terkecuali karakteristik perkembangan akademiknya. Ada peserta didik yang cepat belajar dan ada juga yang sedikit lambat dalam menerima pelajaran yang disampaikan guru. Salah satu faktor penyebabnya yaitu karena level peserta didik tersebut belum tepat dengan level atau capaian belajar yang ditetapkan.

TaRL merupakan pendekatan pedagogis yang memperhatikan persamaan level kemampuan berdasarkan evaluasi. Peserta didik dikelompokkan berdasarkan tingkat pembelajaran dari usia dan kelas.

Selanjutnya guru harus secara konsisten mengukur kemampuan membaca, menulis, dan memahami. Jika dalam prosesnya peserta didik tidak mencapai hasil yang diharapkan, maka guru harus menyiapkan program remedial. Pendekatan TaRL terbukti dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik.

TaRL merupakan pendekatan belajar yang tidak mengacu pada tingkat kelas, melainkan mengacu pada tingkat kemampuan peserta didik. Inilah yang menjadikan TaRL berbeda dari pendekatan biasanya. TaRL dapat menjadi jawaban dari persoalan kesenjangan pemahaman yang selama ini terjadi dalam kelas.

Kurikulum Merdeka memberikan kebebasan kepada guru dalam mengajar disesuaikan dengan kemampuan peserta didiknya. Fakta



ini tentu saja menjadikan konsep pendekatan TaRL sebagai hal yang perlu dibahas lebih mendalam lagi.

## 2. Penerapan Kerangka Strategi dalam Perencanaan Pembelajaran

### a. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)

RPP dijabarkan dari silabus untuk mengarahkan kegiatan belajar peserta didik dalam upaya target pembelajaran yang sesuai dengan jenjang, kemampuan, serta kesiapan peserta didik di kelas. Setiap guru pada satuan pendidikan berkewajiban menyusun RPP secara lengkap dan sistematis agar pembelajaran berlangsung secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik.

Secara umum RPP dapat didefinisikan sebagai seperangkat rencana pembelajaran yang memberi arahan bagi guru materi apa saja yang akan diajarkan dan bagaimana mengajarkannya (Spratt, et al., 2005). Definisi di atas menunjukkan bahwa unsur yang harus ada dalam suatu lesson plan adalah materi pelajaran yang harus dikuasai dan bagaimana pembelajaran untuk mencapai materi tersebut akan dirancang, dikelola, dan dievaluasi keberhasilannya.

### b. Rencana Pembelajaran yang Berpihak pada Peserta Didik

RPP disusun untuk setiap target pembelajaran yang dapat dilaksanakan dalam satu kali pertemuan atau lebih. Guru merancang penggalan RPP untuk setiap pertemuan yang disesuaikan dengan penjadwalan di satuan pendidikan. Menurut Harmer (2001), rancangan pembelajaran yang baik memiliki dua ciri utama, yaitu keselarasan (*coherence*) dan keberagaman (*variety*).

#### 1) Keselarasan (*Coherence*)

Keselarasan berarti RPP memiliki pola yang logis dan memiliki keterkaitan antarbagian atau antarunsur yang membentuk satu kesatuan. Jika dalam sebuah RPP terdapat tiga kegiatan yang



berbeda-beda, maka harus ada keterkaitan antara ketiga jenis kegiatan. Setidaknya, masing-masing kegiatan tersebut harus mencapai satu tujuan yang sama. Jika tidak ada keterkaitan antar kegiatan, maka bisa dikatakan bahwa RPP tersebut tidak koheren atau tidak selaras.

## 2) Keberagaman (*Variety*)

Variety berarti penggunaan jenis-jenis aktivitas yang berbeda. Suatu drill yang dilakukan secara monoton dalam keseluruhan cakupan waktu untuk satu pertemuan sudah pasti akan membuat pelajaran menjadi sangat menjemukan. Untuk mencapai suatu kompetensi tertentu seringkali diperlukan beberapa aktivitas berkesinambungan yang nantinya secara bersama-sama akan dapat membantu siswa memiliki kemampuan yang diinginkan tersebut.

Kedua ciri yang disebutkan di atas, sekilas terlihat seperti dua kata berlawanan. Dalam kondisi ekstrim, RPP yang sangat selaras atau koheren mungkin tidak memenuhi syarat keberagaman karena keterkaitan satu sama yang antarkegiatan yang terkesan kaku. Sebaliknya sebuah RPP yang memuat aktivitas yang sangat beragam dapat menjadi kurang koheren karena memungkinkan kecenderungan adanya aktivitas yang tidak terkait satu sama lain. Harmer (2001) menyarankan untuk dilakukannya suatu kompromi '*Plan a lesson that has an internal coherence but which allows students to do different things*'. Seorang guru harus mampu merancang RPP yang memiliki koherensi internal tanpa menghalangi peserta didik untuk melakukan berbagai jenis aktivitas yang bervariasi namun tetap relevan.

## C. Ruang Kolaborasi

Di dalam lingkup kelas, RPP digunakan oleh pendidik sebagai penunjuk arah atau panduan yang membuat pembelajaran dapat terjadi secara optimal.



Sebagai panduan, pada umumnya RPP akan menyertakan informasi mengenai tujuan pembelajaran, materi ajar, rincian kegiatan dan durasi, alat dan bahan, strategi belajar yang akan digunakan, rencana penilaian atau asesmen, hingga evaluasi pembelajaran. Sepanjang proses persiapan dan perencanaan, tentunya pendidik dapat menggunakan bekal informasinya mengenai peserta didik agar kegiatan belajar dapat memenuhi kebutuhan belajar dan sesuai dengan kemampuan peserta didik.

Sebelum mendalami lebih spesifik mengenai perencanaan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik, Anda akan diajak untuk membaca, mencermati, berdiskusi, dan berefleksi melalui contoh rencana pembelajaran berikut ini.

(Dosen dapat menyediakan contoh RP untuk diamati dan dianalisis oleh mahasiswa. Jika mahasiswa sudah mendapatkan pengalaman membuat RPP pada matakuliah lainnya, mereka dapat menggunakan RPP buatannya sendiri untuk dianalisis.)

## **Contoh RPP yang tidak sesuai dengan DAP/CRT/dan TaRL**

### **1. Tugas 2.1 Menganalisis Rencana Pembelajaran**

Berdasarkan rencana pembelajaran di atas, temukanlah minimal 2 hal yang menurut Anda kurang sesuai dengan prinsip-prinsip pembelajaran yang telah dipelajari pada topik sebelumnya.

### **2. Tugas 2.2 Memodifikasi Rencana Pembelajaran**

Jika Anda diminta untuk memperbaiki perencanaan tersebut, sebutkan minimal 1 hal yang akan Anda perbaiki dengan menyertakan alasan Anda melakukan perbaikan tersebut.



## D. Demonstrasi Kontekstual

Pada alur sebelumnya, Anda sudah diajak untuk mengamati contoh pembelajaran dan melakukan analisis sederhana untuk mengukur kesesuaiannya guna menciptakan pembelajaran yang berpihak pada peserta didik. Sebelum Anda melanjutkan kegiatan ke alur berikutnya, simaklah pertanyaan di bawah ini dan berefleksilah sejenak untuk mengukur pemahaman Anda tentang topik yang sedang dipelajari.

- Menurut Anda, apa saja hal yang harus dipertimbangkan dalam membuat perencanaan pembelajaran yang ideal untuk menciptakan pembelajaran yang berpihak pada peserta didik?
- Menurut Anda, apa kriteria perencanaan pembelajaran yang ideal? Mengapa?

## E. Elaborasi Pemahaman

Setelah memahami tentang makna, ciri-ciri, serta peran rencana pembelajaran untuk menciptakan kegiatan belajar yang berpihak pada peserta didik, kali ini Anda akan diajak untuk menyimak dan menanggapi sebuah kasus yang mungkin terjadi pada proses pembelajaran di ruang kelas.

Simaklah kasus berikut ini lalu gunakan pertanyaan panduan yang tersedia untuk memandu Anda berdiskusi dengan dosen, rekan mahasiswa, atau instruktur tamu.



*Siti adalah seorang guru mata pelajaran biologi yang mengajar di jenjang SMA. Pada awal tahun ajaran, ia sudah menyusun RPP untuk mengajar murid-murid di kelas yang diampunya, yaitu kelas 10 SMA. Setelah merancang seluruh kegiatan dan menyiapkan semua bahan ajar yang diperlukan, ia pun terlihat siap menyambut murid-murid di kelasnya dengan kegiatan belajar yang telah ia rencanakan.*

*Saat memasuki minggu pertamanya mengajar, Siti menemukan bahwa rencana pembelajaran yang telah ia susun tidak bisa dijalankan sebagaimana mestinya. Setelah sekilas belajar bersama dan mengamati kemampuan para murid di kelas, ia mendapati bahwa rencana pembelajaran yang telah disusun tidak sesuai dengan kesiapan belajar muridnya. Siti pun terlihat sedang mempertimbangkan untuk tetap menggunakan rencana pembelajaran atau mengubahnya.*

Dosen dan mahasiswa dapat menggunakan pertanyaan panduan ini untuk mengajak mahasiswa berpikir memaknai secara mendalam tentang peran dan fungsi rencana pembelajaran di ruang kelas yang berpihak pada peserta didik.

1. Menurut Anda, apakah yang perlu Siti lakukan berdasarkan situasi yang ia hadapi?
2. Menurut Anda, apakah situasi yang Siti hadapi adalah sesuatu yang lumrah terjadi?
3. Sebagai calon guru, apa yang akan anda lakukan jika mengalami situasi yang terjadi di kelas Siti?
4. Setelah berdiskusi mengenai kasus yang Siti hadapi, bagaimana anda memaknai peranan rencana pembelajaran di kelas? Apakah sesuatu yang kaku atau fleksibel? Mengapa demikian?
5. Apa hubungan kasus yang dihadapi Siti dengan konsep-konsep yang telah kamu pelajari?



## F. Koneksi Antarmateri

Pada bagian ini, Anda diharapkan sudah memahami keterkaitan antara konsep-konsep pembelajaran yang telah dipelajari dan kaitannya dalam pengembangan RPP atau rencana pembelajaran di kelas. Berbekal pemahaman tersebut, Anda akan diajak untuk menemukan koneksi materi antara rencana pembelajaran dan asesmen.

Seperti yang telah Anda ketahui, sebuah rencana pembelajaran yang berpihak pada peserta didik hendaklah memiliki keselarasan dan keberagaman sebagai ciri khasnya. Merujuk pada berbagai kegiatan yang direncanakan dalam sebuah rencana pembelajaran, tentunya seorang guru perlu untuk memastikan bahwa tujuan dari kegiatan tersebut dapat tercapai. Ketercapaian tujuan pembelajaran dapat diukur dengan melakukan asesmen pembelajaran. Cermatilah pertanyaan berikut ini untuk membantu Anda menemukan koneksi yang sedang dipelajari dengan mata kuliah Prinsip Pengajaran dan Asesmen.

1. Berdasarkan rencana pembelajaran yang telah dirancang oleh seorang guru, apakah guru perlu melakukan penilaian terhadap semua kegiatan yang dilakukan? Atau apakah guru dapat memilih beberapa kegiatan tertentu saja?
2. Menurut Anda, apa hal yang perlu guru pertimbangkan dalam menentukan asesmen yang sesuai dengan rencana pembelajaran yang telah ia rancang? Mengapa demikian?

## G. Aksi Nyata

Pada akhir pembelajaran topik tentang Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) atau *Lesson Planning*, khususnya penyusunan, evaluasi, dan refleksi, refleksikan pembelajaran ini dengan menjawab pertanyaan-pertanyaan berikut ini:

1. Pemahaman baru apa yang Anda dapatkan setelah mempelajari konsep RPP khususnya penyusunan, evaluasi dan refleksi?



2. Bagian manakah dari konsep RPP khususnya penyusunan, evaluasi dan refleksi yang paling menantang untuk dilakukan saat PPL I di sekolah?
3. Hal-hal lain apakah yang ingin Anda pelajari lagi terkait dengan RPP khususnya penyusunan, evaluasi dan refleksi?

Setelah melakukan refleksi, tuliskan rancangan/rencana aksi nyata terkait materi RPP khususnya penyusunan, evaluasi dan refleksi selama Anda melakukan kegiatan PPL di sekolah. Hal yang harus dilakukan yaitu menghasilkan program pembelajaran yang inklusif serta menciptakan lingkungan belajar yang aman, nyaman, dan berpihak pada anak di kelas dengan menerapkan strategi pendekatan pembelajaran berdasarkan profil peserta didik, dengan:

1. menerapkan strategi pendekatan pembelajaran yang kontekstual (sesuai kebutuhan peserta didik, sesuai tahap perkembangan, sesuai kultur budaya, dan kemampuan belajar peserta didik) dan
2. menyajikan program pembelajaran yang telah dilakukan, dievaluasi, dan direfleksikan.



## BAB III

### PRAKTIK PENGALAMAN LAPANGAN I

<b>Durasi</b>	3 pertemuan
<b>Capaian Pembelajaran</b>	Setelah mempelajari topik ini, mahasiswa dapat: <ol style="list-style-type: none"><li>1. memahami asesmen dan umpan balik sebagai salah satu bagian dari strategi perencanaan pembelajaran yang berpihak pada peserta didik (3a) dan</li><li>2. menggunakan asesmen dan umpan balik dengan mempertimbangkan konteks pembelajaran untuk memenuhi kebutuhan belajar dan perkembangan peserta didik peserta didik (3b).</li></ol>

#### A. Mulai dari Diri

Sebagai seorang guru, ketika awal semester Anda perlu untuk menentukan tujuan pembelajaran, merancang segala bentuk kegiatan pembelajaran yang akan Anda laksanakan di kelas, dan merancang asesmen/penilaian yang sesuai dengan tujuan pembelajaran. Ketika seorang guru merancang beberapa hal tersebut, guru perlu melihat kondisi kelas dan karakter peserta didik di kelas. Perancangan ini pun tidak dapat disamaratakan ke seluruh kelas karena karakter peserta didik yang berbeda-beda di setiap kelas. Oleh karena itu perlu adanya pemahaman bagaimana cara untuk merancang pembelajaran dan asesmen yang sesuai dengan karakter dan berpihak kepada peserta didik.

Pernahkah Anda membayangkan jika peserta didik dengan tahapan perkembangan tertentu mengerjakan asesmen yang tidak sesuai dengan tahapan perkembangannya? Apa yang akan terjadi? Bisa saja peserta didik tersebut tidak tuntas untuk mengerjakan asesmen itu. Atau bahkan bisa berulang-ulang untuk bisa mencapai standar minimal. Hal tersebut pasti terasa berat bagi mereka.



Ketika Anda berada di bangku sekolah, coba ingat-ingat kembali bagaimana proses pemberian asesmen/penilaian oleh guru. Ceritakanlah satu situasi yang paling Anda ingat saat guru sedang melakukan penilaian!

1. Bagaimanakah guru tersebut memberikan penilaian?
2. Pernahkan Anda mendapat nilai yang kurang memuaskan pada mata pelajaran tertentu? Mengapa?
3. Apakah nilai yang kurang memuaskan tersebut terjadi berulang kali atau hanya sekali? Apa penyebab hal itu dapat terjadi?
4. Lalu apakah yang Anda lakukan ketika mendapat nilai yang kurang memuaskan?
5. Apakah yang guru lakukan ketika Anda mendapat nilai yang kurang memuaskan?

Pada topik ini Anda akan dibawa untuk membahas lebih dalam tentang perancangan asesmen dengan tetap memperhatikan karakter dan berpihak kepada peserta didik. Pada umumnya asesmen dipahami sebagai alat ukur keberhasilan tujuan pembelajaran di suatu kelas. Hal tersebut bukanlah hal yang salah, namun Anda perlu memahami juga bahwa asesmen pun dibuat untuk memberikan ruang bagi peserta didik agar mendapat umpan balik atas proses belajarnya. Ketika Anda telah memahami bahwa asesmen bukan hanya untuk mengukur keberhasilan tujuan pembelajaran, namun juga sebagai ruang bagi peserta didik untuk mendapat umpan balik atas proses belajarnya, maka asesmen yang Anda rancang akan berpusat pada peserta didik.

## **B. Eksplorasi Konsep**

Asesmen selalu terkait dan menjadi satu kesatuan dengan proses pembelajaran. Asesmen dijadikan acuan untuk melihat ketercapaian tujuan pembelajaran yang mendukung pengembangan karakter peserta didik dan sebagai ruang bagi peserta didik agar mendapat umpan balik atas proses



belajar mereka. Pada bab ini Anda akan belajar beberapa jenis asesmen yang dapat diberikan kepada peserta didik pada proses pembelajaran.

Prinsip-prinsip asesmen yang patut Anda pahami adalah sebagai berikut.

1. Asesmen merupakan bagian terpadu dari proses pembelajaran, fasilitasi pembelajaran, dan penyedia informasi yang holistik, sebagai umpan balik untuk pendidik, peserta didik, dan orang tua/wali agar dapat memandu mereka dalam menentukan strategi pembelajaran selanjutnya.
2. Asesmen dirancang dan dilakukan sesuai dengan fungsi asesmen tersebut, dengan keleluasaan untuk menentukan teknik dan waktu pelaksanaan asesmen agar efektif mencapai tujuan pembelajaran.
3. Asesmen dirancang secara adil, proporsional, valid, dan dapat dipercaya (*reliable*) untuk menjelaskan kemajuan belajar, menentukan keputusan tentang langkah sebagai dasar untuk menyusun program pembelajaran yang sesuai selanjutnya.
4. Laporan kemajuan belajar dan pencapaian peserta didik bersifat sederhana dan informatif, memberikan informasi yang bermanfaat tentang karakter dan kompetensi yang dicapai, serta strategi tindak lanjut.
5. Hasil asesmen digunakan oleh peserta didik, pendidik, tenaga kependidikan, dan orang tua/wali sebagai bahan refleksi untuk meningkatkan mutu pembelajaran.

Jika kita merujuk pada prinsip asesmen di atas, maka asesmen yang dirancang oleh guru harus mempertimbangkan hasil pembelajaran yang dicapai pada saat asesmen diberikan dan juga menjadi dasar bagi peserta didik untuk terus mengembangkan diri dan memperbaiki proses belajar sehingga proses belajar pada pertemuan berikutnya dapat semakin memfasilitasi peserta didik untuk mengembangkan diri.

Berikut video yang dapat Anda saksikan untuk lebih memahami tentang prinsip asesmen yang berpihak pada peserta didik dan membantu peserta didik untuk mendapatkan pembelajaran yang bermakna.



Link video: <https://youtu.be/i6EVbNxDRno>

Setelah Anda memahami prinsip asesmen, maka kita akan melihat jenis-jenis asesmen yang diterapkan pada proses pembelajaran. Pada praktiknya ada dua jenis asesmen yang diterapkan, yaitu asesmen formatif dan asesmen sumatif.

### 1. Asesmen Formatif

Asesmen formatif merupakan asesmen yang bertujuan untuk memberikan informasi atau umpan balik bagi pendidik dan peserta didik untuk memperbaiki proses belajar. Asesmen formatif yang dilakukan di awal pembelajaran berfungsi untuk mengetahui kesiapan peserta didik untuk mempelajari materi pembelajaran dan mencapai tujuan pembelajaran yang direncanakan. Asesmen ini dapat digunakan oleh guru untuk merancang pembelajaran. Selain dilakukan di awal, asesmen formatif dapat dilakukan juga selama proses pembelajaran untuk mengetahui perkembangan peserta didik dan pemberian umpan balik kepada peserta didik. Asesmen ini dapat digunakan untuk mengidentifikasi kebutuhan belajar peserta didik, kendala atau kesulitan yang mereka hadapi, dan untuk mendapatkan informasi perkembangan peserta didik. Oleh karena itu, asesmen ini merupakan umpan balik bagi peserta didik dan juga pendidik.



## 2. Asesmen Sumatif

Asesmen sumatif merupakan asesmen yang dilakukan untuk memastikan ketercapaian keseluruhan tujuan pembelajaran. Asesmen ini merupakan alat ukur untuk mengetahui pencapaian hasil belajar peserta didik dalam rentang waktu tertentu, misal dalam satu semester atau satu tahun ajaran. Asesmen ini dilakukan pada akhir proses pembelajaran dan menjadi bagian dari perhitungan penilaian di akhir semester, tahun ajaran, atau akhir jenjang tingkat pendidikan. Selain itu, asesmen ini juga digunakan untuk menentukan kelanjutan proses belajar peserta didik di kelas atau jenjang berikutnya.

Kedua jenis asesmen yang telah dipaparkan di atas merupakan asesmen yang diterapkan guru dalam proses pembelajaran. Guru dapat memilih asesmen mana yang akan digunakan dalam proses pembelajaran berdasarkan dengan kebutuhan dan tujuan pembelajaran yang akan dicapai.

Oleh karena asesmen menjadi bagian yang padu dengan proses pembelajaran, maka penentuan asesmen harus dapat mendukung pembelajaran menjadi bermakna, kontekstual, dan berpihak pada peserta didik. Asesmen yang digunakan pada proses pembelajaran perlu mempertimbangkan tahapan perkembangan peserta didik. Bayangkan jika pemberian asesmen tidak sesuai dengan tahapan perkembangan peserta didik, apakah yang akan terjadi? Asesmen bukan lagi menjadi alat ukur keberhasilan suatu proses pembelajaran pastinya. Selain memperhatikan tahapan perkembangan peserta didik, asesmen yang dibuat juga perlu memperhatikan lingkungan budaya dan karakteristik lingkungan sekitar. Hal ini menjadi penting agar asesmen yang diberikan dapat lebih mudah dipahami dan dimengerti oleh peserta didik karena penggunaan istilah dan contoh kasus dalam asesmen sesuai dengan lingkungan dan budaya peserta didik. Hal lain yang perlu diperhatikan ketika pemberian asesmen adalah mengetahui tingkat kemampuan peserta didik. Meskipun peserta didik berada di kelas yang sama, namun bukan berarti kemampuan mereka berada di tingkatan yang sama. Mungkinkah jika dalam satu kelas Anda dapat memberikan asesmen dengan tingkat kesulitan yang berbeda? Hal itu sangat



mungkin terjadi. Anda dapat memberikan asesmen dengan beragam tingkat kesulitan yang sesuai dengan kemampuan peserta didik tersebut.

### C. Ruang Kolaborasi

Setelah mempelajari konsep, prinsip, dan jenis-jenis asesmen, silakan selesaikan studi kasus berikut ini dalam kelompok kecil (3-4 orang per kelompok).

#### Kasus

Saat ini adalah permulaan tahun ajaran baru. Anda adalah seorang wali kelas IV SD yang memiliki peserta didik usia 10 tahun bernama Rika. Wali kelas Rika ketika kelas III mengeluhkan dinamika bersekolah Rika kepada Anda. Wali kelas tersebut mengatakan nilainya jauh tertinggal dari teman-teman lainnya di kelas. Rika juga kurang baik dalam mengerjakan pekerjaan rumahnya selama masa PJJ (Pembelajaran Jarak Jauh) kemarin. Bahkan pihak wali kelas mengatakan bahwa ia khawatir dengan tuntutan yang semakin tinggi di kelas IV di pelajaran IPA, Bahasa, dan IPS yang membutuhkan banyak bacaan. Rika seringkali tidak menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan dan ulangnya menunjukkan nilai yang kurang. Namun demikian, ketika materi tugas dan ulangan tersebut diulangi secara lisan dan individual, Rika dapat menjawabnya.

Berdasarkan studi kasus di atas, jawablah pertanyaan di bawah ini, kaitkan dengan konsep, prinsip, dan jenis-jenis asesmen yang telah dipaparkan.

1. Kira-kira bagaimanakah cara melakukan asesmen terhadap keadaan Rika?



2. Jenis asesmen apakah yang akan Anda berikan kepada peserta didik tersebut? Jelaskan pertimbangan Anda.

--

3. Kesimpulan apa yang Anda dapat tarik dari asesmen yang Anda rancang dan lakukan tersebut?

--

#### D. Demonstrasi Kontekstual

Setelah mengetahui prinsip dan jenis-jenis asesmen, Anda dapat mengamati salah satu asesmen yang telah diterapkan pada proses pembelajaran di kelas dan memberikan ulasan tentang asesmen tersebut. Kaitkan dengan konsep perkembangan, lingkungan, dan kemampuan peserta didik. Anda dapat menuliskan ulasan dalam tabel panduan di bawah ini.

1. Tugas 3.1 Menganalisis Asesmen di Ruang Kelas

Mata Pelajaran	
----------------	--



Kelas	
Fase	
Capaian Pembelajaran	
Tujuan Pembelajaran	
Materi Ajar (Topik)	
Jenis Asesmen (Formatif/Sumatif)	
Bentuk Asesmen (soal tertulis/projek/unjuk kerja/dll)	
Bagian mana dalam asesmen tersebut yang menunjukkan kesesuaian dengan tahapan perkembangan peserta didik? Jelaskan!	
Bagian mana dalam asesmen tersebut yang menunjukkan kesesuaian dengan perlunya mempertimbangkan aspek lingkungan budaya dan karakteristik peserta didik? Jelaskan!	
Bagian mana dalam asesmen tersebut yang menunjukkan kesesuaian dengan kemampuan peserta didik? Jelaskan!	
Bagian mana dari asesmen tersebut yang menunjukkan kesesuaian bahwa sudah memberikan ruang bagi peserta didik untuk memberikan umpan balik terhadap proses pembelajaran mereka?	



Jika Anda menjadi guru di kelas tersebut, hal apa yang ingin Anda tingkatkan untuk lebih memaksimalkan efektivitas asesmen dengan memperhatikan tahapan perkembangan peserta didik, lingkungan budaya dan karakter peserta didik, serta kemampuan peserta didik? Tuliskan pendapatmu secara lengkap!	
--	--

*Catatan: penilaian dapat menggunakan Rubrik 1 dan dosen dibebaskan jika ingin memodifikasi rubrik sesuai dengan kebutuhan.*

## 2. Tugas 3.2 Mengulas Asesmen di Ruang Kelas

Setelah Anda melengkapi tabel di atas sebagai ulasan terhadap salah satu asesmen yang telah diterapkan di kelas, maka Anda diminta untuk mengemas ulasan tersebut dalam bentuk artikel/poster/video.

*Catatan: penilaian dapat menggunakan Rubrik 2 dan dosen dibebaskan jika ingin memodifikasi rubrik sesuai dengan kebutuhan.*

## E. Elaborasi Pemahaman

Setelah mempelajari topik ini lebih dalam dan memberikan pendapat secara mendetail mengenai asesmen yang dapat diterapkan pada proses pembelajaran di sebuah kelas, Anda diminta untuk menjawab pertanyaan berikut.

1. Bagaimana sebuah asesmen dapat mengukur ketercapaian tujuan pembelajaran?

--



2. Bagaimana sebuah asesmen dapat memberi ruang pada peserta didik untuk memberikan umpan balik pada proses pembelajaran?

3. Bagaimana jika asesmen yang telah diterapkan dalam proses pembelajaran belum dapat memenuhi tujuan pembelajaran?

## F. Koneksi Antarmateri

Setelah mempelajari topik ini, Anda diharapkan telah memahami bagaimana kesesuaian asesmen dengan tujuan pembelajaran, selain itu asesmen juga dapat memberikan ruang bagi peserta didik dan guru untuk memberikan umpan balik terhadap proses pembelajaran, serta apakah asesmen yang digunakan telah menunjukkan kesesuaian dengan tahapan perkembangan peserta didik, lingkungan budaya dan karakteristik, serta kemampuan peserta didik. Cermatilah pertanyaan berikut ini untuk membantu anda menemukan koneksi yang sedang anda pelajari saat ini.

1. Menurut Anda, kapan waktu yang tepat seorang guru dapat melakukan asesmen? Mengapa?
2. Jika Anda berada di kelas yang memiliki peserta didik dengan tahapan perkembangannya yang berbeda-beda, asesmen seperti apakah yang dapat Anda terapkan di kelas tersebut? Jelaskan.



3. Bagaimana memberikan umpan balik kepada peserta didik berdasarkan hasil dari asesmen peserta didik tersebut?
4. Seberapa besar pengaruh umpan balik untuk proses pembelajaran peserta didik? Jelaskan

## **G. Aksi Nyata**

Pada akhir topik ini, Anda diminta untuk menuliskan refleksi berdasarkan pertanyaan berikut ini.

1. Pemahaman baru apa yang Anda dapatkan dari topik ini?
2. Hal apa yang paling menantang ketika Anda merancang asesmen dalam proses pembelajaran?
3. Menurut Anda, apakah asesmen yang diterapkan di kelas sudah sesuai dengan tahapan perkembangan peserta didik, lingkungan budaya dan karakteristik, serta kemampuan peserta didik?
4. Menurut Anda, apakah asesmen yang diterapkan di kelas sudah dapat memfasilitasi peserta didik dan memberikan ruang bagi peserta didik untuk memberikan umpan balik terhadap proses pembelajaran?
5. Hal lain apakah yang ingin Anda pelajari terkait dengan asesmen?

## TOPIK IV LINGKUNGAN BELAJAR YANG AMAN DAN NYAMAN BAGI PESERTA DIDIK

<b>Durasi</b>	3 pertemuan
<b>Capaian Pembelajaran</b>	Setelah mempelajari topik ini, mahasiswa dapat: <ol style="list-style-type: none"><li>1. mengidentifikasi unsur-unsur lingkungan belajar yang berpihak pada peserta didik <b>(5a)</b>,</li><li>2. mengamati kebutuhan perkembangan dan kebutuhan belajar peserta didik sebagai landasan menciptakan ruang kelas yang aman dan nyaman untuk belajar <b>(5b)</b>,</li><li>3. memprediksi permasalahan lingkungan belajar yang mungkin berdasarkan keragaman latar belakang, kebutuhan dan kesiapan belajar, serta pengalaman peserta didik <b>(6a)</b>,</li><li>4. menunjukkan kepekaan terhadap permasalahan lingkungan belajar dan tanggap memberikan solusi yang sesuai kebutuhan peserta didik <b>(6b)</b>, dan</li><li>5. melibatkan orang tua dan masyarakat dalam proses pembelajaran untuk menciptakan lingkungan belajar yang aman dan nyaman bagi peserta didik (4a).</li></ol>

### A. Mulai dari Diri

Proses pembelajaran banyak dilakukan di dalam ruang kelas. Namun pada hakikatnya, proses pembelajaran tidak hanya dilakukan di dalam ruangan berbentuk kubus atau balok yang dipenuhi dengan bangku, meja, dan papan tulis. Proses pembelajaran menjadi hal yang menarik jika dapat dilakukan di mana saja. Arti di mana saja adalah bahwa setiap peserta didik dapat mempelajari hal baru bukan hanya dari buku, goresan tangan guru di papan tulis, atau penjelasan dari guru. Namun peserta didik dapat belajar dari lingkungan, teman-teman, dan hal yang ada di sekitar mereka.



Jika kita berbicara mengenai ruang kelas sebagai salah satu tempat untuk belajar, mari kita ingat-ingat kembali keadaan ruang kelas seperti apa yang terbentuk ketika kita duduk di bangku sekolah. Mayoritas orang ingin belajar di ruang kelas yang nyaman dan dirasa aman untuk mereka, bukan?

1. Ceritakan bagaimana keadaan ruang kelas yang aman dan nyaman untuk belajar dari sudut pandang Anda. Mengapa ruang kelas yang Anda ceritakan tersebut dianggap aman dan nyaman?
2. Apa saja aspek yang membuat ruang kelas tersebut menjadi aman dan nyaman?
3. Setelah Anda memaparkan pendapat Anda mengenai ruang kelas yang aman dan nyaman, apakah ruang kelas Anda ketika berada di bangku sekolah sudah sesuai dengan aspek yang Anda tuliskan di atas?

Selain ruang kelas dalam bentuk fisik yang telah kita ulas, lingkungan belajar juga mencakup perlakuan guru, teman, dan orang di sekitar kita. Mari kita ingat kembali bagaimana lingkungan di sekitar kita saat itu.

1. Pernahkah Anda mengikuti kegiatan dengan rasa terpaksa ketika duduk di bangku sekolah?
2. Pernahkah Anda dipaksa untuk mengikuti les atau kegiatan tambahan yang Anda tidak sukai oleh guru atau orang tuamu? Bagaimana perasaan Anda?
3. Apa dampaknya jika Anda dipaksa melakukan kegiatan yang tidak Anda sukai?

Mari kita bersama-sama mengulas bagaimana membentuk lingkungan yang aman dan nyaman bagi peserta didik, baik dari lingkungan secara fisik maupun karakter yang terbentuk dari lingkungan sekitar peserta didik.

## **B. Eksplorasi Konsep**

Sebuah lingkungan belajar bagi peserta didik tidak hanya sekedar ruang kelas. Ki Hajar Dewantara menyadari bahwa di dalam kehidupan anak, ada tiga lingkungan yang merupakan unsur penting bagi kesuksesan pendidikan

dan menjadi pusat pendidikannya. Konsep mengenai lingkungan belajar menurut Ki Hadjar Dewantara terdiri atas sekolah, keluarga, dan masyarakat.

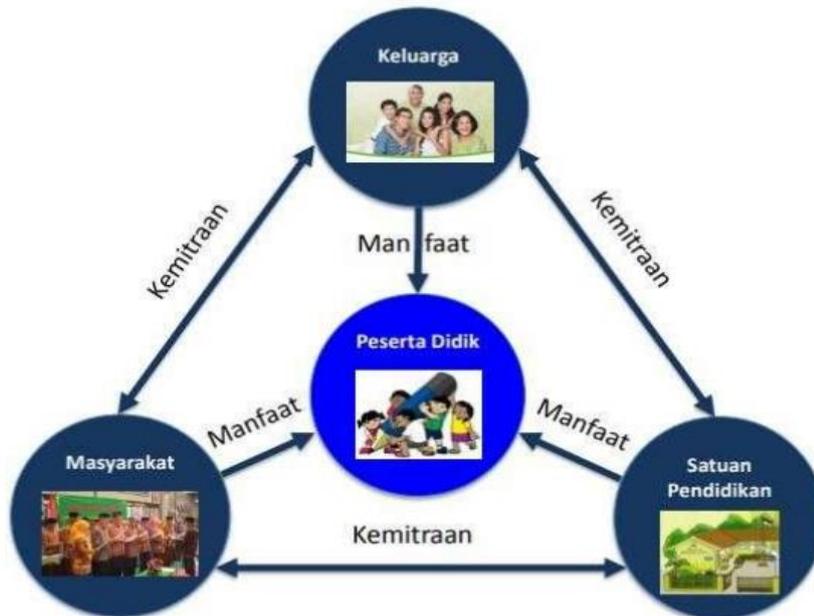


Figure 1 Gambar 4.1 Lingkungan Belajar Ki Hadjar Dewantara

## 1. Sekolah

Lingkungan sekolah merupakan lingkungan pendidikan formal yang mencakup guru, kepala sekolah, kurikulum, dan peserta didik itu sendiri. Lingkungan belajar yang perlu dipersiapkan untuk pelaksanaan pembelajaran yang aman, nyaman, dan berpihak pada peserta didik dapat meliputi fasilitas fisik, seperti ruang kelas yang baik, bersih, rapi, dan terdapat sirkulasi udara serta pencahayaan yang cukup.

Selain fasilitas fisik, aspek guru pun menjadi hal yang penting. Guru memberi dukungan kepada peserta didik dalam proses pembelajaran, menciptakan komunikasi yang baik dengan peserta didik, menghargai, dan memberi apresiasi setiap hal positif yang disampaikan peserta didik. Selain guru, semua anggota komunitas sekolah berperan dalam menciptakan kelas yang aman, nyaman, dan berpihak pada peserta didik seperti adanya petugas kebersihan dan keamanan. Selain itu, budaya

sekolah juga mendukung lingkungan belajar yang aman, nyaman, dan berpihak pada peserta didik, seperti pembelajaran dengan suasana yang menyenangkan, berdoa bersama, dan bergotong royong membersihkan kelas. Hal positif yang dilakukan di sekolah diharapkan dapat tertanam dan berakar pada peserta didik sehingga terbentuk karakter yang baik.

Lingkungan belajar menjadi faktor penting dalam kesuksesan pembelajaran karena lingkungan belajar akan mendukung kegiatan belajar mengajar, pembelajaran yang menyenangkan, nyaman, dan dapat mencapai tujuan pembelajaran. Lingkungan belajar tersebut seperti menjadikan sekolah sebagai kegiatan yang menyenangkan akan membuat peserta didik senang dan bersemangat mengikuti pembelajaran, manajemen sekolah yang kolaboratif dan kompeten, sekolah dan keluarga yang bekerja sama, guru sebagai fasilitator dalam pembelajaran dengan menggunakan metode bervariasi, dan berbagai hal lainnya.

## **2. Keluarga**

Sebagai pendidikan informal, keluarga memiliki peran penting dalam hal membentuk keyakinan anak terhadap suatu agama, memberikan nilai-nilai moral, serta budaya dan keterampilan tertentu. Keluarga sebagai pusat pendidikan perlu untuk membimbing anak menjadi pribadi yang utuh.

Di dalam keluarga merupakan tempat meletakkan dasar - dasar kepribadian anak yang masih usia muda, karena pada usia ini biasanya anak sangat peka terhadap pengaruh lingkungan keluarga dan masyarakat. Maka keluarga memegang peranan penting terhadap pendidikan anak. Keluarga menjadi pendidik pertama dan utama bagi anak-anak karena memang merekalah yang mula-mula dikenal oleh anak sejak lahir dimana mereka akan belajar banyak hal melalui pengalaman sehari-hari.

## **3. Masyarakat**

Masyarakat mencakup lembaga profesi, komite sekolah, dan masyarakat lainnya. Pendidikan masyarakat terjadi secara tidak

langsung, dalam arti peserta didik mencari pengetahuan dan pengalaman sendiri ketika mereka berada di tengah masyarakat dengan beragam latar belakang, budaya, pendidikan, karakter, dan hal lainnya. Ketika mereka berada dalam lingkungan masyarakat yang majemuk, karakter yang telah dibentuk oleh keluarga menjadi sangat penting sebagai pondasi dan batasan mereka menerima hal baru dari masyarakat. Oleh karena itu, setiap individu yang berada di lingkungan peserta didik membawa pengaruh bagi perkembangan pendidikan mereka.

Konsep Tri Pusat Pendidikan berarti ketiga lingkungan tersebut harus saling bersinergi atau selaras untuk menciptakan lingkungan belajar yang aman, nyaman, dan berpihak pada peserta didik. Sinergi ini dapat berupa pelaksanaan kewajiban secara maksimal sesuai peran masing-masing pihak, baik itu di lingkungan sekolah, rumah, atau masyarakat.

Selain ketiga aspek bersinergi untuk menciptakan lingkungan belajar yang aman dan nyaman bagi peserta didik, perlu adanya pembentukan karakter yang positif bagi peserta didik, salah satunya adalah disiplin. Karena ketika seluruh peserta didik sudah memahami bahwa kedisiplinan itu penting maka setiap individu akan saling menghormati dan memahami hak dan kebutuhan masing-masing. Lalu bagaimana cara untuk menanamkan kedisiplinan pada peserta didik? Apakah dengan hukuman merampas hak peserta didik jika mereka melanggar peraturan? Atau memberi hadiah ketika mereka menaati peraturan? Ternyata hal tersebut bukan solusi yang terbaik untuk menanamkan kedisiplinan pada peserta didik. Berikut akan kita ulas bagaimana strategi yang tepat untuk membentuk karakter disiplin pada peserta didik.

Menurut Weber *Dictionary*, disiplin bisa memiliki arti (1) hukuman, (2) perintah, (3) bidang ilmu, (4) pelatihan yang mengoreksi, membentuk, atau menyempurnakan kemampuan mental atau karakter moral, (5) kontrol yang diperoleh dengan menegakkan ketaatan atau perintah, (6) perilaku yang tertib atau teratur atau pola perilaku, (7) pengendalian diri. Banyak pengertian disiplin, namun dalam pendidikan anak, disiplin merupakan mendidik anak untuk menanamkan kontrol diri dan pembentukan kepercayaan diri. Bagaimana jika anak diwajibkan untuk mengikuti suatu kegiatan yang

sebenarnya tidak mereka sukai? Mungkin hal itu dapat berhasil untuk jangka pendek, namun bagaimana untuk jangka panjang? Ada beberapa dampak yang mungkin tidak kita sadari secara langsung, di antaranya:

1. perilaku tidak akan menjadi kebiasaan dalam jangka panjang dan hanya akan dilakukan jika ada paksaan dari luar,
2. akan hilang ketertarikan atau bahkan muncul antipati terhadap kegiatan yang dipaksakan, dan
3. kemerdekaan berekspresi dan potensi anak menjadi terbatas.

Ketika dampak itu terjadi maka motivasi internal untuk memahami suatu aturan menjadi hilang. Sebagai pendidik, kita sebaiknya dapat menerapkan cara-cara yang lebih positif ketika meminta peserta didik melakukan sesuatu tanpa harus memaksa, di antaranya:

1. mengajak/mendorong peserta didik melakukan kegiatan yang membuat mereka senang,
2. membantu peserta didik untuk menemukan inspirasinya, dan
3. membuka ruang dialog dengan peserta didik.

Ketika seorang anak telah diberi ruang untuk berekspresi maka mereka akan senang untuk melakukan hal-hal yang diinstruksikan. Seiring dengan hal tersebut, sikap disiplin yang timbul dari motivasi internal pun dapat mulai terbentuk dan terpupuk.

Pada hakikatnya disiplin dan hukuman memiliki arti yang sangat berbeda meskipun kerap kali disiplin diterapkan lewat pemberian hukuman. Disiplin mengajarkan anak bagaimana harus bertindak dan harus masuk akal bagi seorang anak. Sedangkan hukuman hanya memberitahu anak bahwa dia melakukan hal yang buruk. Hukuman tidak memberitahu anak apa yang harus dia lakukan sebagai alternatif. Jadi hukuman sangat mungkin tidak masuk akal bagi anak. Ketika disiplin anak tumbuh karena motivasi dari dalam dirinya, ini disebut dengan disiplin positif. Tabel berikut merupakan perbedaan antara disiplin positif dan bukan.

Disiplin Positif <b>bukan</b>	Disiplin Positif <b>adalah</b>
-------------------------------	--------------------------------

<ul style="list-style-type: none"><li>● permisivisme</li><li>● membiarkan anak melakukan apa saja</li><li>● tidak ada aturan, tidak ada batas dan tidak ada harapan</li><li>● reaksi spontan atau alternatif pengganti hukuman</li></ul>	<ul style="list-style-type: none"><li>● solusi jangka panjang yang akan membangun disiplin anak</li><li>● komunikasi yang jelas tentang harapan, aturan dan batasan</li><li>● hubungan saling menguntungkan antara pengasuh dan anak, yang menghargai kondisi anak</li><li>● mengajar anak keterampilan sepanjang hidup</li><li>● meningkatkan kompetensi dan kepercayaan diri untuk menghadapi tantangan</li><li>● keramahan, empati, hak asasi manusia, kesopanan</li></ul>
--	---

**Tabel 4.1 Disiplin Positif**

Menurut Jane Nelsen ada 5 kriteria “disiplin yang efektif yang mengajarkan”. Disiplin yang efektif adalah disiplin yang membantu anak merasakan kenyamanan dalam hubungan sosial (ada rasa memiliki dan diakui keberadaannya), di dalamnya ada rasa saling menghormati dan menggembirakan (ramah dan tegas pada saat yang sama), efektif dalam jangka panjang (mempertimbangkan pikiran, perasaan, keputusan dan harapan anak untuk masa depan dia sendiri), mengajarkan keterampilan sosial dan *life skill* yang penting (menghormati, peduli terhadap orang lain, memecahkan masalah, dan kerja sama serta keterampilan untuk memberikan kontribusi pada sekolah, rumah atau lebih besar masyarakat), membuat anak menemukan potensi mereka (mendorong penggunaan kekuatan diri secara konstruktif dan otonom).

Di dalam kelas, disiplin positif ditujukan untuk mengembangkan hubungan yang saling menghormati. Disiplin positif mengajarkan orang dewasa untuk bersikap ramah dan sekaligus tegas pada saat yang sama, bukan bersifat kasar/keras dengan berbagai hukuman atau bersikap permisif. Oleh karena

itu penerapan disiplin positif memerlukan beberapa asas yang meliputi hal-hal berikut.

1. Saling menghormati;  
Dalam hal ini antarpendidik harus saling menghormati satu dengan yang lain karena pendidik merupakan model bagi anak. Selain itu pendidik juga perlu menghormati kebutuhan peserta didik.
2. Mengidentifikasi motif di balik perilaku/tindakan anak;  
Akan lebih efektif bagi kita sebagai guru untuk mengubah perilaku anak bila kita mampu mengidentifikasi motif kemudian mengubah keyakinan anak yang membuat dia melakukan tindakan atau merubah perilaku.
3. Komunikasi yang efektif dan keterampilan memecahkan masalah;
4. Disiplin yang mengajarkan (bukan bersikap permisif atau menghukum);
5. Fokus pada solusi, bukan hukuman;
6. Memberikan dorongan (bukan pujian). Dorongan menunjukkan upaya dan perbaikan, tidak hanya kesuksesan, dan membangun harga diri dan pemberdayaan jangka panjang.

### **C. Ruang Kolaborasi**

Setelah mempelajari beberapa hal terkait dengan lingkungan belajar yang aman dan nyaman bagi peserta didik, silakan selesaikan studi kasus berikut ini secara berkelompok (3-4 orang per kelompok).

Tugas 4.1 Memberikan Tanggapan terhadap Kasus di Ruang Kelas

#### **Kasus 1**

Reina adalah seorang peserta didik yang duduk di bangku kelas III SD. Ketika Reina mengikuti pembelajaran SBK (Seni Budaya dan Keterampilan) dengan materi melukis, Reina tidak mencuci dan mengembalikan palet lukis yang telah ia gunakan. Hal itu karena Reina tidak pernah mendapat tugas untuk merapikan barang ketika di rumah dengan alasan bahwa Reina masih terlalu kecil untuk melakukan hal tersebut.



Berdasarkan studi kasus di atas, jawablah pertanyaan di bawah ini, kaitkan dengan peranan keluarga, sekolah, dan masyarakat untuk menciptakan lingkungan belajar yang aman dan nyaman bagi peserta didik.

1. Tuliskan pendapat Anda mengenai hal yang diajarkan oleh keluarga Reina di rumah.

2. Jika Anda menjadi guru Reina, bagaimana cara Anda menjelaskan kepada Reina agar dapat memulai untuk belajar merapikan barang-barang setelah digunakan?

3. Bagaimana cara Anda mengkomunikasikan kepada orang tua Reina mengenai hal yang telah Anda sampaikan kepada Reina di pertanyaan nomor 2?



## Kasus 2

Dito adalah peserta didik yang duduk di bangku kelas VIII SMP. Dito tercatat sudah lebih dari 3 kali terlambat datang ke sekolah karena belajar terlalu malam untuk mengejar ketertinggalan nilai IPA. Orang tua Dito meminta untuk belajar keras agar nilainya terus meningkat. Namun ternyata hal tersebut mengakibatkan kedisiplinan Dito menurun.

Berdasarkan studi kasus di atas, jawablah pertanyaan di bawah ini, kaitkan dengan disiplin positif, peranan keluarga, sekolah, dan masyarakat untuk menciptakan lingkungan belajar yang aman dan nyaman bagi peserta didik.

1. Tuliskan pendapat Anda tentang orang tua Dito yang meminta agar Dito belajar keras untuk mengejar ketertinggalan nilai IPA.

2. Jika Anda menjadi guru Dito di sekolah, bagaimana Anda mengkomunikasikan pendapat Anda kepada orang tua Dito? Hal apa yang akan Anda tekankan ketika berkomunikasi dengan orang tua Dito? Jelaskan.

3. Menurut pendapat Anda, bagaimana sebaiknya sikap orang tua Dito ketika nilai IPA Dito tertinggal dari teman-temannya? Jelaskan.

*Catatan: penilaian dapat menggunakan Rubrik 1 dan dosen dibebaskan jika ingin memodifikasi rubrik sesuai dengan kebutuhan.*

#### **D. Demonstrasi Kontekstual**

Pada Topik I, Anda telah melakukan observasi pengamatan proses pembelajaran dan hal lain yang terjadi di ruang kelas selama proses pembelajaran. Setelah mengetahui hal-hal yang mendukung terciptanya lingkungan yang aman dan nyaman bagi peserta didik, Anda dapat menganalisis dan menuliskan refleksi terkait lingkungan belajar yang berpihak pada peserta didik dengan menjawab pertanyaan berikut ini:

Tugas 4.2 Melakukan Analisis dan Refleksi

1. Bagaimana berlangsungnya proses pembelajaran di dalam kelas? Apakah sudah memenuhi kebutuhan peserta didik akan lingkungan belajar yang aman dan nyaman? Jelaskan.

2. Seberapa besar peran guru untuk menciptakan lingkungan belajar yang aman dan nyaman ketika proses pembelajaran berlangsung? Berikan contohnya.

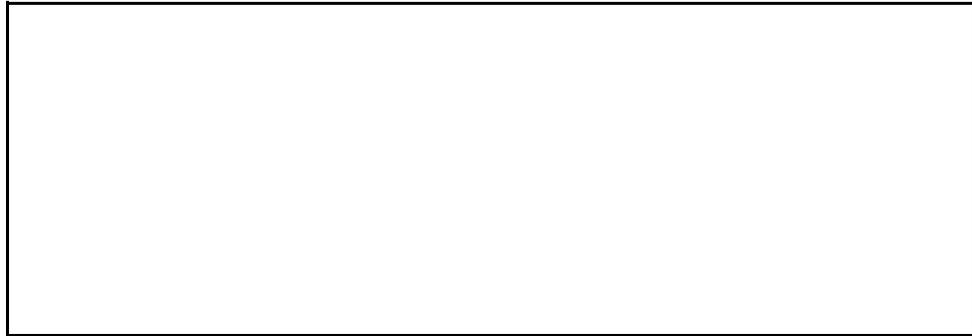


3. Apakah guru mengkomunikasikan kepada orang tua hal-hal apa saja yang terjadi selama proses pembelajaran di dalam kelas? Bagaimana cara mengkomunikasikannya?

4. Apakah guru atau pihak sekolah melibatkan masyarakat dan lingkungan sekitar selama proses pembelajaran? Jika ya, apakah peran masyarakat dalam proses pembelajaran tersebut? Jika tidak, apakah yang menjadi alasan guru atau pihak sekolah tidak melibatkan masyarakat dan lingkungan sekitar?

5. Buatlah skenario pembelajaran secara singkat dengan melibatkan keikutsertaan keluarga dan masyarakat dalam membentuk karakter disiplin

positif dan menciptakan lingkungan belajar yang aman dan nyaman bagi peserta didik.



*Catatan: penilaian dapat menggunakan Rubrik 1 dan dosen dibebaskan jika ingin memodifikasi rubrik sesuai dengan kebutuhan..*

## **E. Elaborasi Pemahaman**

Guna memperdalam pemahaman mengenai lingkungan yang aman dan nyaman bagi peserta didik, jawablah pertanyaan di bawah ini dan elaborasikan dengan konsep disiplin positif dan Tri Pusat Pendidikan.

1. Bagaimana menumbuhkan karakter disiplin positif bagi peserta didik tanpa menggunakan pujian dan hukuman?
2. Seberapa besar pengaruh disiplin positif terhadap terciptanya lingkungan belajar yang aman dan nyaman bagi peserta didik? Jelaskan.
3. Bagaimana membangun lingkungan belajar yang aman dan nyaman dengan melibatkan guru, keluarga, dan masyarakat dalam menumbuhkan karakter disiplin positif bagi peserta didik?

## **F. Koneksi Antarmateri**

Setelah mempelajari topik ini, jelaskan bagaimana menciptakan lingkungan belajar yang aman dan nyaman bagi peserta didik dengan melibatkan tiga aspek penting, yaitu sekolah, keluarga, dan masyarakat serta pembentukan karakter disiplin positif pada peserta didik. Kaitkan juga dengan teori Ekologi dari Bronfenbrenner yang telah dipaparkan pada Topik I.



1. Bagaimana kondisi lingkungan dapat berpengaruh terhadap pembentukan tingkah laku individu? Kaitkan dengan pembentukan disiplin positif di kelas.
2. Bagaimana keadaan sosial berpengaruh terhadap kehidupan individu?
3. Seberapa besar dampak dari penerapan disiplin positif pada peserta didik terhadap pembentukan tingkah laku mereka? Jelaskan.

## **G. Aksi Nyata**

Pada akhir topik ini, Anda diminta untuk menuliskan refleksi berdasarkan pertanyaan berikut ini.

1. Pemahaman baru apa yang Anda dapatkan dari topik ini?
2. Kendala apa yang kemungkinan muncul ketika kita melibatkan sekolah, keluarga, dan masyarakat dalam menciptakan lingkungan belajar yang aman dan nyaman bagi peserta didik?
3. Hal lain apakah yang ingin Anda pelajari terkait dengan lingkungan belajar peserta didik?



## PENUTUP

Pembelajaran yang berpihak pada peserta didik merupakan dasar dari pendidikan. Modul Pemahaman tentang Peserta Didik dan Pembelajarannya diharapkan dapat memberikan pemahaman teori dan praktik dalam memahami karakteristik peserta didik, merancang pembelajaran dan asesmen yang berpihak pada peserta didik, menciptakan ruang bagi peserta didik untuk mengembangkan potensi, serta menumbuhkan disiplin positif bagi peserta didik sehingga terbentuk lingkungan belajar yang aman dan nyaman bagi peserta didik.

Penulis menyampaikan permohonan maaf apabila masih terdapat kesalahan dalam modul ini. Penulis juga menyampaikan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu dalam penyusunan modul ini.



## DAFTAR PUSTAKA

- Barakat, I. & Clark, J. (1998). *Positive Discipline and Child Guidance*. University of Missouri Extension Publication #GH 6119.
- Chia-Ling, Shih., Chin-Chang, Wu., Fang-Pin, Lai., & Chin-Wen, Liao. (2015). The Study of Teachers' Attitudes of Positive Disciplines and Class Management Effectiveness in Junior High School. *International Journal of Information and Education Technology*, 5 (7), 507-511.
- Katz, L. (1989). *Family Living: Suggestions for Effective Parenting*. Urbana, IL: ERIC Clearinghouse Document, ED313168.
- Miller, S. (1995). *Parent's Attributions for Their Children's Behavior*. *Child Development*. 66, 1557-1584.
- Myers-Walls, J. *Why Won't You Behave? Discipline Strategies with Young Children*. Published handout, Purdue University Cooperative Extension Service, West Lafayette, Indiana.
- Socha, T. & Stamp, G. (1995). *Parents, Children and Communication*. *Frontiers of Theory and Research*. Mahwah, New Jersey: Lawrence Erlbaum Associates, Publishers

## BIODATA PENULIS MODUL

### Penulis 1

**Arum Febriani.** Lahir di Lampung pada tanggal 12 Februari 1991, merupakan praktisi pendidikan di bidang pendidikan sekolah dasar. Penulis menyelesaikan pendidikan S1 Program Studi Pendidikan Matematika pada tahun 2013 di Sampoerna School of Education atau yang saat ini dikenal dengan Universitas Sampoerna. Saat ini penulis mengemban tugas sebagai *Curriculum Coordinator* salah satu sekolah SPK di Bekasi. Selain itu penulis aktif dalam organisasi pendidik yang bergerak untuk memberantas buta Matematika/numerasi pada peserta didik di level sekolah dasar.

### Penulis 2

**Siti Shaliha.** Lahir di Bandung, 15 Agustus 1991. Penulis menyelesaikan pendidikan S1 Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris pada tahun 2013 di Sampoerna School of Education atau yang saat ini dikenal dengan Universitas Sampoerna. Penulis juga telah menyelesaikan Program Magister Terapan di Universitas Indonesia dengan peminatan Psikologi Anak Usia Dini pada tahun 2019. Sejak tahun 2013 penulis telah menekuni profesi sebagai praktisi pendidikan di berbagai jenjang lembaga pendidikan swasta, mulai dari jenjang Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP), hingga Perguruan Tinggi. Pada tahun 2016, penulis pun fokus menekuni peran sebagai guru SD di Yayasan Pendidikan Kembang. Tidak hanya itu, pada tahun 2020 penulis juga menekuni peran sebagai dosen di Universitas Sampoerna dengan mengajar mata kuliah Psikologi Umum. Untuk terus memberikan berkontribusi di bidang pendidikan, pada tahun 2020-2022 penulis juga pernah menekuni peran sebagai salah satu instruktur calon pengajar praktik untuk program Pendidikan Guru Penggerak. Masih berkecukupan di bidang pendidikan, pada tahun 2022 penulis juga pernah terlibat sebagai reviewer buku cetak Pendidikan dan Pembinaan Ideologi Pancasila yang diterbitkan oleh Pusat Perbukuan Kemendikburistek untuk jenjang Sekolah Dasar.

## LAMPIRAN

### Lampiran 1. Tugas UTS dan UAS

#### Tugas UTS: Memodifikasi Rencana Pembelajaran

1. Buatlah **modifikasi contoh perencanaan pembelajaran** yang sesuai dengan perkembangan dan kebutuhan belajar, serta konteks lingkungan peserta didik secara berkelompok. Anda dapat memodifikasi contoh RPP yang sudah dibuat pada mata kuliah Prinsip Pengajaran dan Asesmen yang Efektif atau RPP yang digunakan oleh guru pamong pada saat anda melakukan PPL 1 di sekolah.
2. **Ceritakanlah hasil modifikasi** yang Anda lakukan dalam kegiatan presentasi. Kegiatan ini akan dinilai sebagai nilai ujian tengah semester (UTS) anda pada mata kuliah ini.

#### Tugas UAS: Esai Analisis dan Refleksi tentang Asesmen Pembelajaran

1. Pilihlah salah satu asesmen yang telah diterapkan di kelas yang Anda observasi ketika melakukan kegiatan PPL.
2. Tulislah pendapat Anda mengenai asesmen tersebut dengan menjelaskan kesesuaian asesmen dengan tahapan perkembangan peserta didik, karakteristik lingkungan, dan kemampuan peserta didik.
3. Jelaskan bagaimana asesmen tersebut dapat memberi ruang bagi peserta didik untuk memberikan umpan balik atas proses pembelajaran.

Tuangkan tulisan Anda dalam bentuk esai analisis dan refleksi.

## Lampiran 2. Rubrik Penilaian

### Rubrik 1. Rubrik Penilaian Studi Kasus dan Asesmen

Skor	Kriteria
5 (sangat baik)	Mahasiswa mampu menyebutkan seluruh kata kunci dan dapat menjelaskan dan atau mengaitkannya dengan tepat.
4 (baik)	Mahasiswa mampu menyebutkan sebagian besar kata kunci, dan dapat menjelaskannya dan atau mengaitkannya dengan tepat
3 (cukup)	Mahasiswa mampu menyebutkan sebagian kecil kata kunci, dan dapat menjelaskannya dan atau mengaitkannya dengan tepat
2 (kurang)	Mahasiswa mampu seluruh atau sebagian kata kunci, dan menjelaskannya namun dengan tidak tepat
1 (buruk)	Mahasiswa hanya mampu menyebutkan kata kunci, namun tidak menjelaskan atau mengaitkannya
0 (sangat buruk)	Mahasiswa tidak mampu menjawab sama sekali

**Rubrik 2. Rubrik Video, Poster, dan Artikel**

No	Aspek	Skor dan Kriteria		
		3	2	1
1.	Sistematika laporan, video, artikel, atau poster lengkap	Laporan, video, artikel, atau poster lengkap dan terorganisasi dengan baik	Laporan, video, artikel, atau poster lengkap namun tidak terorganisasi dengan baik	Laporan, video, artikel, atau poster lengkap tidak lengkap dan tidak terorganisasi dengan baik
2.	Tata tulisan artikel (penggunaan huruf kapital, huruf miring, tanda baca) dan penjelasan dalam video runtut/poster menggambarkan dengan jelas	Tata tulis/video benar dan menggunakan Bahasa yang benar dan baku	Salah satunya, tata tulis/video tidak benar atau bahasa tidak benar dan tidak baku	Tata tulis/video tidak benar, dan Bahasa tidak benar dan tidak baku
3.	Pendahuluan	Uraian latar belakang sesuai dengan topik praktik	Uraian latar belakang kurang sesuai dengan topik praktik	Uraian latar belakang tidak sesuai dengan topik praktik
4.	Hasil dan Pembahasan	Hasil analisis dan pembahasan tepat sesuai konteks	Hasil analisis tepat, namun pembahasan kurang tepat	Hasil analisis data dan pembahasan tidak tepat
5.	Kesimpulan	Tepat menarik kesimpulan sesuai dengan tujuan praktik dan perolehan data	Kurang tepat menarik kesimpulan, salah satunya, karena tidak sesuai tujuan praktik atau perolehan data	Kesimpulan tidak sesuai dengan tujuan praktik dan perolehan data



No	Aspek	Skor dan Kriteria		
		3	2	1
6.	Referensi	Referensi yang digunakan berusia 3 tahun terakhir	Referensi yang digunakan berusia 5 tahun terakhir	Referensi yang digunakan berusia lebih dari 5 tahun
7.	Ketepatan Waktu	Tugas dikumpulkan tepat waktu atau sebelum batas waktu.	Tugas dikumpulkan lewat 1 hari setelah batas waktu.	Tugas dikumpulkan setelah lewat 2 atau lebih

### Rubrik 3. Rubrik Penilaian Presentasi

Aspek Penilaian	4	3	2	1
Susunan Materi	<ul style="list-style-type: none"> <li>Informasi disusun secara terurut dan logis.</li> <li>Susunan materi dapat dipahami karena sesuai dengan tujuan presentasi.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Sebagian besar informasi disusun secara terurut dan logis.</li> <li>Susunan materi agak sulit dipahami karena kurang sesuai dengan tujuan presentasi.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Sebagian besar informasi disusun secara terurut, namun kurang logis.</li> <li>Susunan materi sulit dipahami karena kurang sesuai dengan tujuan presentasi.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Informasi tidak disusun secara urut atau pun logis.</li> <li>Susunan materi tidak dapat dipahami karena tidak sesuai dengan tujuan presentasi.</li> </ul>
Konten Presentasi	<ul style="list-style-type: none"> <li>Materi yang disampaikan relevan dan disajikan dengan menarik</li> <li>Semua definisi sulit telah dijelaskan dengan baik</li> <li>Materi presentasi mencakup semua bagian ini:               <ol style="list-style-type: none"> <li>Latar belakang &amp; tujuan</li> <li>Tinjauan pustaka</li> <li>Metodologi</li> <li>Hasil &amp; pembahasan</li> <li>Kesimpulan</li> </ol> </li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Materi yang disampaikan relevan, namun disajikan dengan kurang menarik</li> <li>Sebagian besar definisi sulit telah dijelaskan dengan baik</li> <li>Materi presentasi hanya mencakup 4 dari 5 bagian berikut:               <ol style="list-style-type: none"> <li>Latar belakang &amp; tujuan</li> <li>Tinjauan pustaka</li> </ol> </li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Materi yang disampaikan relevan, namun disajikan dengan tidak menarik</li> <li>Beberapa definisi sulit tidak dijelaskan dengan baik sehingga membingungkan</li> <li>Materi presentasi hanya mencakup 3 dari 5 bagian berikut:               <ol style="list-style-type: none"> <li>Latar belakang &amp; tujuan</li> <li>Tinjauan pustaka</li> <li>Metodologi</li> </ol> </li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Materi yang disampaikan tidak relevan</li> <li>Banyak definisi sulit yang tidak dijelaskan dengan baik sehingga membingungkan</li> <li>Materi presentasi hanya mencakup kurang dari 3 bagian berikut:               <ol style="list-style-type: none"> <li>Latar belakang &amp; tujuan</li> <li>Tinjauan pustaka</li> <li>Metodologi</li> <li>Hasil &amp; pembahasan</li> <li>Kesimpulan</li> </ol> </li> </ul>

Aspek Penilaian	4	3	2	1
		<p>3. Metodologi</p> <p>4. Hasil &amp; pembahasan</p> <p>5. Kesimpulan</p>	<p>4. Hasil &amp; pembahasan</p> <p>5. Kesimpulan</p>	
Pemahaman Presenter	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Presenter mampu menjawab pertanyaan peserta dengan sangat baik</li> <li>• Presenter memahami materi yang disampaikan dan mampu mengaitkan dengan informasi yang relevan</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Presenter mampu menjawab pertanyaan peserta dengan baik</li> <li>• Presenter memahami materi yang disampaikan</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Presenter mampu menjawab pertanyaan peserta, namun dengan kurang baik</li> <li>• Presenter hanya memahami Sebagian materi yang disampaikan</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Presenter tidak mampu menjawab pertanyaan peserta</li> <li>• Presenter tidak memahami sebagian besar materi yang disampaikan</li> </ul>
Kemampuan Presentasi	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Presentasi disajikan dengan menarik</li> <li>• Sikap presenter baik dan percaya diri</li> <li>• Penyampaian materi dengan tempo yang tepat dan ucapan yang jelas</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Presentasi disajikan dengan cukup menarik</li> <li>• Sikap presenter baik, namun kurang percaya diri</li> <li>• Penyampaian materi dengan tempo yang tepat tetapi ucapan kurang jelas</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Presentasi disajikan dengan kurang menarik</li> <li>• Sikap presenter kurang baik, namun percaya diri</li> <li>• Penyampaian materi dengan tempo yang terlalu cepat meski ucapan jelas</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Presentasi disajikan dengan tidak menarik</li> <li>• Sikap presenter kurang baik dan kurang percaya diri</li> <li>• Penyampaian materi dengan tempo yang terlalu cepat dan ucapan yang kurang jelas</li> </ul>

### Lampiran 3. Lembar Observasi

#### Lembar Pengamatan (Format 1)

Mata Kuliah Pemahaman tentang Peserta Didik dan Pembelajarannya

#### Deskripsi

Pada kegiatan kali ini, Anda diminta untuk mengamati proses pembelajaran yang berlangsung di kelas secara menyeluruh. Sepanjang kegiatan pengamatan tersebut, Anda diharapkan mampu menemukan dan menganalisis penerapan DAP, CRT, dan TaRL dengan mengamati peserta didik, guru, kegiatan belajar, dan lingkungan belajar di kelas tersebut.

No.	Aspek yang Diamati	Keterangan		Catatan
		Ada	Tidak	
1.	Pembelajaran yang Berdiferensiasi ( <i>Developmentally Appropriate Practice</i> )			
	<ul style="list-style-type: none"><li>• Apakah para peserta didik mampu ...?</li></ul>			
	<ul style="list-style-type: none"><li>• ...</li></ul>			
	<ul style="list-style-type: none"><li>• ...</li></ul>			
2.	Pengajaran yang Responsif Kultur ( <i>Culturally Responsive Teaching</i> )			
	<ul style="list-style-type: none"><li>• Apakah guru sudah mempertimbangkan latar belakang setiap peserta didik?</li></ul>			
	<ul style="list-style-type: none"><li>• ...</li></ul>			
	<ul style="list-style-type: none"><li>• ...</li></ul>			
3.	Pengajaran yang Sesuai Level ( <i>Teaching at The Right Level</i> )			
	<ul style="list-style-type: none"><li>• Apakah guru sudah melakukan ...?</li></ul>			
	<ul style="list-style-type: none"><li>• ...</li></ul>			
	<ul style="list-style-type: none"><li>• ...</li></ul>			

## Lembar Pengamatan (Format 2)

Mata Kuliah Pemahaman tentang Peserta Didik dan Pembelajarannya

### Deskripsi

Pada kegiatan kali ini, Anda diminta untuk mengamati proses pembelajaran yang berlangsung di kelas secara menyeluruh. Sepanjang kegiatan pengamatan tersebut, Anda diharapkan mampu mengamati peserta didik di kelas dengan mencari tahu informasi mengenai latar belakang serta mengamati tahapan perkembangan dan kesiapannya sepanjang mengikuti proses pembelajaran.

No.	Aspek yang Diamati	Keterangan		Catatan
		Ya	Tidak	
1.	Latar Belakang Peserta Didik			
	<ul style="list-style-type: none"><li>Apakah para peserta didik di kelas memiliki latar belakang etnis yang sama?</li></ul>			
	<ul style="list-style-type: none"><li>Apakah para peserta didik di kelas memiliki latar belakang budaya yang sama?</li></ul>			
	<ul style="list-style-type: none"><li>Apakah para peserta didik di kelas memiliki status sosial yang sama?</li></ul>			
2.	Perkembangan Peserta Didik			
	<ul style="list-style-type: none"><li>Berapakah rentang usia para peserta didik di kelas?</li></ul>			
	<ul style="list-style-type: none"><li>Apakah para peserta didik sudah mampu ...</li></ul>			
	<ul style="list-style-type: none"><li>Apakah mereka sudah mampu ...</li></ul>			



No.	Aspek yang Diamati	Keterangan		Catatan
		Ya	Tidak	
3.	Kesiapan Peserta Didik			
	<ul style="list-style-type: none"><li>• Apakah para peserta didik mampu ... ?</li></ul>			
	<ul style="list-style-type: none"><li>• Apakah para peserta didik mampu? ...?</li></ul>			
	<ul style="list-style-type: none"><li>• ...</li></ul>			